



***CERKAK* BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
TERBITAN MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT* EDISI
TAHUN 2013
SEBAGAI PENUNJANG MATERI PEMBELAJARAN
MEMBACA PEMAHAMAN
KELAS X SMA**

SKRIPSI

disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Yunita Asri Martani

NIM : 2601410043

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan: Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah Panjebar Semangat Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 06 Januari 2015
Pembimbing



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP.198401062008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah Panjebar Semangat Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 13 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,



Prof. Dr. Agus Wuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.
NIP. 197805022008012025

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji II,

Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP 197208062005011002

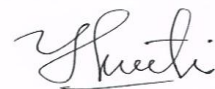
Penguji III,

Ueik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah Panjebar Semangat Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Januari 2015



Yunita Asri Martani
NIM 2601410043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *“Saat jarum jam berhenti berputar ke kiri, orang akan menganggapnya rusak dan membuangnya. Manusiapun tidak boleh menengok ke belakang, terus maju dan maju, melangkah kedepan!”*– Yoshichi Shimada dalam novel *Saga no Gabai Bachan*.
2. *“Gusti iku cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan”* –Anonim.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu Titin Sumarni dan Bapak Musiono Basuki yang selalu mencurahkan doa dan segenap cinta kasihnya yang luar biasa.
2. Almamaterku tercinta.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbilalamin. Segala puji dan syukur yang luar biasa penulis sembahkan kepada Allah *Subhanahuwata'ala* yang dengan karunia-Nya yang luar biasa telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah Panjebar Semangat Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA.*

Penulis senantiasa menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing atas semua nasihat dan dorongan semangat yang telah diberikan kepada peneliti selama proses bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., dan Bapak Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd., sebagai penelaah dan penguji skripsi atas semua sarannya.

6. Mamah, Papah, Mbah, Budhe, Pakdhe, Adikku Dwi Asri Sulistiono dan Hamidah Asri Aji Pangestu, dan seluruh keluarga yang selalu mendukung dan mencurahkan doa-doa demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat terbaikku Anindita Dwi Irianti, Rifqi Nadzifah, Yulia Anugrah, Manekha Sukma Aditya, Widyawati Dewi Anggraeni, Mahrosatun Annisah, dan Danny Gratia Christiani yang selalu memberikan doa dan semangat untukku.
8. Keluarga kecilku di Kos Griya *Rainbow*, Evanda, Aprilia, Mila, Novita, Suci, atas dorongan semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Teman-teman seperjuanganku BSJ angkatan 2010 rombel 2 *Marble* yang telah mengisi hari-hariku dengan penuh canda dan tawa.
10. Bapak dan ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah melimpahkan ilmu-ilmunya kepada penulis.
11. Seluruh pejabat Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, dan Universitas Negeri Semarang.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis selalu berdoa semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, 13 Januari 2015

Yunita Asri Martani
NIM 2601410043

ABSTRACT

Martani, Yunita Asri. 2015. *Cerkak Which Contains the Character Building Magazine Issue Panjebar Semangat 2013 Edition as Supporting Learning Materials Reading Comprehension in 10th Grade of Senior High School. Final project, Javanese Education, Javanese Department, Semarang State University.*
The advisor: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Keywords : *Cerkak, character building, reading comprehension, 10th grade of Senior High School*

Cerkak that contains the values of character building can be used as reading materials in learning process. The values of character building that contains in cerkak can be used to build students' personality and character. Commonly, it is often to find out in Javanese magazines. The one of them is Panjebar Semangat.

Based on explanation above, there are two research questions that the researcher would analyze. First, what are the kinds of cerkak that can be used as reading materials. Second, what are values of character building which contains in panjebar semangat 2013 edition. Furthermore, the purposes of this research is to describe the cerkak form that can be used as materials and to find out the cerkak's values of character building in Panjebar Semangat 2013 edition

This research is a descriptive analysis with a qualitative approach. The data of this research is the analysis of the aesthetic and the quote that contains the values of character building in the Panjebar semangat magazine 2013 edition. The source of the data in this research is 52 cerkak from Panjebar semangat magazine edition of 2013. The data collection techniques with documentation, read and record. The data is collected and analyzed intrinsic element and load character building using content analysis techniques. Based on the analysis that has been done, then described using formal and informal methods of exposure.

Based on this research, it was found cerkak that can be used as reading material supporting learning reading comprehension materials in tenth grade in senior high school. There are six criteria of aesthetic that was found in cerkak of magazines Panjebar Semangat . These criteria include the rare theme or the experience, thrilling plot, way of solving story full of surprises, full of characters sympathetic and heroic, background full of charm, and a series of compelling said. It was found 3 cerkak top score and bottom . Cerkak which belong to the top 3 among , entitled 'Ibu' by Andini Pangastuti, 'Sandiwara' by Suryadi WS, and 'Abang Bata' by Tiwiek SA. While cerkak which belong to the category 3 at the bottom based on the analysis of the aesthetic is 'Caleg' by Bhoernomo MM, 'Bunci Abab' by Tiwiek SA and 'Kembang Kaswargan' by Datiek Yuminarko.

Based on the results of the analysis the selection of themes that suitable the needs of students and an interesting story content , have been selected 16 titles of cerkak that can be used as reading material which could support learning materials reading comprehension in 10th grade of Senior High School. There are 'Ibu', 'Sang Juragan', 'Angin Sore', 'Oh....Lelakon', 'Lumebu Dalam Padhang', 'Talang', 'Geguritan Kuwi', 'Wikun Nampa Kabegjan', 'Jagade Bocah', 'Becak', 'Dhalang Rajapati', 'Pemilu ing Ngarep Kubur', 'Kontraktor', 'Nyaur Utang', 'Caleg', and 'Kidung Guru Anyaran'.

The results of the analysis of 30 cerkak in Panjebar semangat magazine edition published in 2013. It was found 21 value of character building that includes the value of divinity, honest value, the value of careful and vigilant, the value of humble, patient values, values responsibilities, persistent values, values pillars , the value of manners, the value of persevering and tenacious, sincere values, the value of forgiveness, tolerance value, the value of sacrifice, fair value, the value of concerned / restraint, the value of loyal / submissive, optimistic value, the value of (careful, precise, fast), value shame if guilty, and spirited warrior values.

The suggestions that can be recommended by the researcher is cerkak from Panjebar Semangat magazine edition published in 2013 can be used as reading material supporting learning materials to students' reading comprehension in high school level. Selection of good cerkak should not only consider the charge character building, but also pay attention to the assessment criteria in terms of aesthetics cerkak. The results of this research can be used as a reference for future research.

ABSTRAK

Martani, Yunita Asri. 2015. *Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah Panjebar Semangat Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
Dosen Pembimbing : Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : *Cerkak*, pendidikan karakter, membaca pemahaman, kelas X SMA

Cerkak yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dapat digunakan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada *cerkak* dapat digunakan untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. *Cerkak* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter banyak ditemukan pada majalah-majalah berbahasa Jawa, salah satunya dalam majalah *Panjebar Semangat*.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk *cerkak* yang dapat dijadikan materi pembelajaran membaca pemahaman teks *cerkak* dan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. Berkaitan dengan kedua rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk *cerkak* yang dapat dijadikan materi pembelajaran membaca pemahaman teks *cerkak* dan untuk mengemukakan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis deskriptif dengan melakukan pendekatan secara kualitatif. Data penelitian ini adalah hasil analisis nilai estetika dan kutipan yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam *cerkak* pada majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. Adapun sumber data dalam penelitian ini ialah 52 *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, baca dan catat. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis unsur intrinsiknya dan muatan pendidikan karakter menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan kemudian dipaparkan dengan menggunakan metode pemaparan formal dan informal.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bentuk *cerkak* yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman kelas X . Ada enam kriteria estetika yang digunakan untuk menilai *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat*. Kriteria tersebut meliputi temanya yang langka atau sedang teralami, alurnya yang mendebarkan, cara penyelesaian cerita yang penuh kejutan, tokoh-tokohnya yang penuh simpatik dan heroik, latarnya yang penuh pesona, dan rangkaian katanya yang memikat. Ditemukan 3 urutan *cerkak* teratas dan 3 urutan *cerkak* terbawah berdasarkan hasil analisis nilai estetika. *Cerkak* yang termasuk ke dalam 3 urutan teratas antara lain berjudul 'Ibu' karya Andini Pangastuti, 'Sandiwara' karya Suryadi WS, dan 'Abang Bata' karya Tiwiek SA

Sedangkan *cerkak* yang termasuk ke dalam kategori 3 urutan terbawah berdasarkan hasil analisis nilai estetika adalah '*Caleg*' karya MM Bhoernomo, '*Bunci Abab*' karya Tiwiek SA dan '*Kembang Kaswargan*' karya Datiek Yuminarko.

Berdasarkan hasil analisis pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan isi cerita yang menarik, terpilih 16 judul *cerkak* yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman kelas X SMA. Adapun judul *cerkak* tersebut antara lain '*Ibu*', '*Sang Juragan*', '*Angin Sore*', '*Oh....Lelakon*', '*Lumebu Dalam Padhang*', '*Talang*', '*Geguritan Kuwi*', '*Wikun Nampa Kabegjan*', '*Jagade Bocah*', '*Becak*', '*Dhalang Rajapati*', '*Pemiluing Ngarep Kubur*', '*Kontraktor*', '*Nyaur Utang*', '*Caleg*', dan '*Kidung Guru Anyaran*'.

Hasil analisis 30 *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013 ditemukan 21 nilai pendidikan karakter yakni meliputi nilai ketuhanan, nilai jujur, nilai hati-hati dan waspada, nilai rendah hati, nilai sabar, nilai tanggung jawab, nilai gigih, nilai guyub rukun/ rukun, nilai sopan santun, nilai tekun dan ulet, nilai ikhlas, nilai pemaaf, nilai tenggang rasa, nilai rela berkorban, nilai adil, nilai *prihatin*/ menahan diri, nilai setia/patuh, nilai optimis, nilai (cermat, tepat, cepat), nilai malu jika bersalah, dan nilai berjiwa ksatria.

Saran yang dapat direkomendasikan oleh peneliti adalah *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013 dapat dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa tingkat SMA. Pemilihan *cerkak* yang baik sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan muatan pendidikan karakternya saja, namun juga memerhatikan kriteria penilaian *cerkak* dari segi estetika. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

SARI

Martani, Yunita Asri. 2015. *Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah Panjebar Semangat Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA*. Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.
Dosen Pembimbing : Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Tembung Pangrunut : *Cerkak, pendidikan karakter, maca pemahaman, kelas X SMA*

Cerkak sing ngemot *nilai-nilai pendidikan karakter* bisa digunakake kanggo bahan wacan *penunjang materi* piwulangan. *Nilai-nilai pendidikan karakter* mau bisa digunakake kanggo mbentuk kapribaden lan karakter siswa. Cerkak kang ngemot *nilai-nilai pendidikan karakter* akeh ditemokake ing sajroning majalah-majalah basa Jawa, salah sawijine ana ing majalah Panjebar Semangat.

Adhedhasar karo sing wis kababar ing dhuwur, ditemokake rong perkara sing dirembug ing paneliten iki, yaiku kepiye wujud cerkak sing bisa didadekake bahan piwulangan maca *pemahaman* teks cerkak lan apa wae *nilai-nilai pendidikan karakter* sing kamot ing sajroning cerkak *terbitan* majalah Panjebar Semangat *edisi* taun 2013. Gegayutan karo rong perkara kasebut, banjur ancas saka panaliten iki yaiku kanggo njlentrehake bentuk cerkak kang bisa didadekake bahan piwulangan maca *pemahaman* teks cerkak lan kanggo ngandharake *nilai-nilai pendidikan karakter* sing ana sajroning cerkak *terbitan* majalah Panjebar Semangat *edisi* taun 2013.

Paneliten iki minangka paneliten *analaisis deskriptif* kanthi *pendekatan kualitatif*. Dhata saka paneliten iki yaiku asil *analisis nilai estetika* lan cuplikan kang ngemot *nilai-nilai pendidikan karakter* ing *teks* cerkak majalah Panjebar Semangat *edisi* taun 2013. Sumber dhata kang digunakake ing paneliten iki yaiku cerkak kang cacahé ana 52 ing majalah Panjebar Semangat *edisi* taun 2013. Data ing paneliten iki diklumpukake kanthi cara *dokumentasi*, diwaca lan dicatet. Sawise data nglumpuk banjur *dianalisis* unsur intrinsike lan *nilai-nilai pendidikan karakter* kanthi *teknik analisis isi*. Adhedhasar *analisis* sing wis kalaksanaan, banjur diandharake kanthi *metode formal* lan *informal*.

Gegayutan karo paneliten iki ditemokake bentuk cerkak kang bisa didadekake minangka bahan wacan *penunjang materi* piwulangan maca *pemahaman* kelas X. Ana *kriteria estetika* enem sing digunakake kanggo mbiji *cerkak* ing paneliten iki antarane temane sing asring kadadeyan utawa langka, allure kang agawe runtag, wusana prakara kang dirembug ing crita ora diduga-duga, lakone *heroik* utawa *simpatik*, latare sing kebak *pesona*, lan gaya bahasane sing narik kawigaten. Ditemokake 3 urutan cerkak sing paling dhuwur lan paling sithik bijine adhedhasar biji estetikane. Cerkak sing kalebu ing telung urutan paling dhuwur yaiku ‘Ibu’ anggitané Andini Pangastuti, ‘Sandiwara’ anggitané Surya di WS, dan ‘Abang Bata’ anggitané Tiwiek SA. Wondene cerkak sing

kalebu 3 urutan sing bijine paling sithik yaiku ‘Caleg’ anggitané MM Bhoernomo, ‘Bunci Abab’ anggitané Tiwiek SA dan ‘Kembang Kaswargan’ anggitané Datiek Yuminarko.

Kapilih 16 cerkak ing majalah Panjebar Semangat sing bisa didadekake bahan wacan piwulangan maca *pemahaman* kelas X SMA adhedhasar tema kang jumbuh karo kabutuhan siswa lan isi crita kang narik kawigaten. 16 judul cerkak kasebut ing antarane ‘*Ibu*’, ‘*Sang Juragan*’, ‘*Angin Sore*’, ‘*Oh....Lelakon*’, ‘*Lumebu Dalan Padhang*’, ‘*Talang*’, ‘*Geguritan Kuwi*’, ‘*Wikun Nampa Kabegjan*’, ‘*Jagade Bocah*’, ‘*Becak*’, ‘*Dhalang Rajapati*’, ‘*Pemilu ing Ngarep Kubur*’, ‘*Kontraktor*’, ‘*Nyaur Utang*’, ‘*Caleg*’, dan ‘*Kidung Guru Anyaran*’.

Saka analisis 30 cerkak terbitan majalah Panjebar Semangat edisi taun 2013 ditemokake 21 *nilai pendidikan karakter* ing antarane *nilai ketuhanan, nilai jujur, nilai hati-hati dan waspada, nilai rendah hati, nilai sabar, nilai tanggung jawab, nilai gigih, nilai guyub rukun/ rukun, nilai sopan santun, nilai tekun dan ulet, nilai ikhlas, nilai pemaaf, nilai tenggang rasa, nilai rela berkorban, nilai adil, nilai prihatin/ menahan diri, nilai setia/patuh, nilai optimis, nilai (cermat, tepat, cepat), nilai malu jika bersalah, lan nilai berjiwa ksatria.*

Saran sing bisa direkomendasikake dening panaliti yaiku cerkak *terbitan* majalah Panjebar Semangat edisi taun 2013 bisa didadekake kanggo bahan wacan *penunjang* materi piwulangan maca *pemahaman* kanggo siswa SMA. Pamilihan cerkak sing bener, apike ora mung adhedhasar *nilai pendidikan karakter* sing kamot ing sajroning *cerkak* ananging uga nggatekake biji estetikane. Asil saka panaliten iki bisa didadekake *acuan* kanggo panaliten sabanjure.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	x
SARI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Unsur-Unsur Pembentuk Struktur <i>Cerkak</i>	15
2.2.2 Pendidikan Karakter	23
2.2.2.1 Hakikat Pendidikan Karakter	23
2.2.2.2 Peran Pendidikan Karakter	25
2.2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah	26
2.2.2.4 Macam-Macam Nilai Karakter	28
2.2.3 Hakikat Membaca	35
2.2.3.1 Tujuan Membaca	36
2.2.3.2 Membaca Pemahaman	37

2.2.4 Kerangka Berpikir	41
III. METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2 Sumber Data dan Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data	45
3.4 Instrumen Penelitian	46
3.5 Analisis Data	47
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	48
IV. PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS <i>CERKAK</i> TERBITAN MAJALAH <i>PANJEBAR SEMANGAT</i> EDISI 2013	50
4.1 Bentuk <i>Cerkak</i> sebagai Materi Penunjang Pembelajaran	50
4.1.1 Kriteria Penilaian <i>Cerkak</i> sebagai Materi Penunjang Pembelajaran	50
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam <i>Cerkak</i> Terbitan Majalah <i>Panjebar Semangat</i> Edisi Tahun 2013	70
V. PENUTUP	
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Kriteria Penilaian <i>Cerkak</i> dari Segi Estetika	51
4.2 Analisis dan Urutan <i>Cerkak</i>	52
4.3 Urutan <i>Cerkak</i> dan Muatan Pendidikan Karakter	128

DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM

Bagan	Halaman
2.1 Alur Kerangka Berpikir	43

Diagram	Halaman
2.1 Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kartu Data	139
Lampiran 2 : <i>Cerkak</i>	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan remaja di Indonesia dalam dasawarsa terakhir telah menunjukkan adanya degradasi moral. Degradasi moral inilah yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Paham kenakalan remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan di luar KUHP (pidana khusus) (Sudarsono, 2004:12). Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat antisusila, yakni durhaka kepada orang tua dan saudara saling bermusuhan.

Sudarsono (2004:12) menambahkan bahwa paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok yang tidak pada tempatnya. Selain itu, kenakalan remaja dapat berujung pada tindak kriminalitas.

Berdasarkan badan pusat statistik data kriminalitas remaja pada tahun 2010 diambil 200 sampel remaja pelaku tindak pidana atau kriminalitas di Indonesia yang diwakili oleh 4 BAPAS (Balai Perasyarakatan) meliputi BAPAS kota Palembang sebanyak 50 remaja, BAPAS kota Serang sebanyak 50 remaja, BAPAS kabupaten Purworejo sebanyak 50 remaja, dan BAPAS kota Kediri sebanyak 50 remaja.

Dari data yang diperoleh, jumlah remaja yang melakukan tindak pidana kriminalitas antara lain tindak pidana kepemilikan senjata tajam berjumlah 4 orang, narkoba berjumlah 19 orang, perkosaan maupun pencabulan berjumlah 12 orang, pengeroyokan berjumlah 8 orang, pembunuhan berjumlah 4 orang, penganiayaan berjumlah 8 orang, kecelakaan lalu lintas fatal berjumlah 10 orang, pencurian berjumlah 120 orang, pemerasan berjumlah 2 orang, penggelapan berjumlah 5 orang, penadah hasil kejahatan berjumlah 5 orang, kemudian tindak pidana yang lainnya berjumlah sebanyak 3 orang

(http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/index11.php?pub=Profil%20Kriminalitas%20Remaja%202010).

Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja di Indonesia dikarenakan adanya degradasi moral. Degradasi moral ini disebabkan oleh kurangnya penerapan nilai-nilai karakter kepada anak remaja sejak dini. Padahal dengan adanya nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada remaja, merupakan salah satu upaya untuk mengurangi tindakan kriminal yang dapat dilakukan oleh remaja di kemudian hari. Untuk itu mengapa nilai-nilai karakter begitu penting untuk diajarkan kepada remaja khususnya peserta didik.

Pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang pandai, tetapi juga memiliki keperibadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kemampuan aspek pengetahuan yang baik, namun memiliki generasi yang berkembang dengan karakter yang bernafaskan moral yang baik, nilai-nilai luhur bangsa serta beragama Afandi (2011).

Pengajaran nilai-nilai karakter dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di sekolah. Bahkan dalam kurikulum 2013, pemerintah sudah merumuskan pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dalam setiap mata pelajaran. Secara tidak langsung, seorang guru dapat memasukan nilai-nilai karakter ke dalam sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Jawa. Dalam pembelajaran bahasa Jawa terdapat berbagai macam keterampilan berbahasa di antaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu materi pembelajaran yang perlu diajarkan untuk penguatan nilai-nilai karakter adalah membaca pemahaman teks *cerkak*. Materi membaca pemahaman teks *cerkak* dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan nilai-nilai karakter melalui isi cerita yang disajikan. Isi cerita dalam *cerkak* haruslah mengandung nilai-nilai karakter agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang baik bagi peserta didik.

Cerkak merupakan *crita cekak* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah cerpen. Memang tidak ada teori yang mengkaji tentang *cerkak*, sehingga penelitian mengenai *cerkak* dapat menggunakan teori pengkajian cerpen karena pada dasarnya *cerkak* dan cerpen adalah sama. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah jam sampai dua jam Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 10).

Nurgiyantoro (2002:10) menambahkan, cerpen memiliki dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, diksi, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, misalnya ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Sebuah *cerkak* selalu mengandung pesan moral atau amanat yang mengajarkan seseorang untuk menuju kebaikan, mulai dari perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan lain sebagainya. Pesan moral dalam *cerkak* tidak semuanya disampaikan secara tersurat, ada juga beberapa pesan yang tersirat sehingga seorang pembaca terkadang harus membaca sampai selesai terlebih dahulu untuk memahami pesan yang ada di *cerkak*. Selain mengandung pesan moral, *cerkak* juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut seperti nilai gotong-royong, kejujuran, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *cerkak* dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada peserta didik. Dengan membaca *cerkak* secara tidak langsung peserta didik dapat memahami dan memaknai berbagai nilai karakter, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai karakter itu di dalam kehidupan nyata.

Seiring dengan perkembangan karya sastra Jawa, *cerkak* banyak ditulis di media massa, salah satunya adalah terbit di majalah *Panjebar Semangat*. Alasan dipilihnya majalah *Panjebar Semangat* sebagai sumber data penelitian ini yaitu karena majalah *Panjebar Semangat* merupakan majalah mingguan berbahasa Jawa yang terbit di daerah Jawa Timur namun pendistribusiannya hingga mencakup wilayah Jawa Tengah. Selain itu juga majalah *Panjebar Semangat* sebagai salah satu majalah tertua di Indonesia, sekaligus sebagai pelopor terbitnya majalah-majalah Jawa lainnya, seperti *Jayabaya* (<http://urise.wordpress.com/2008/11/11/tentang-majalah-jawa/>). *Cerkak* yang diterbitkan dalam majalah *Panjebar Semangat* merupakan hasil kiriman dari beberapa pengirim terbaik yang terpilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh pihak redaksi. Sehingga tema, diksi, gaya bahasa, dan cara penyampaian isi cerita yang disajikan bervariasi. Banyak juga sastrawan yang lahir dari majalah *Panjebar Semangat*, seperti Sumono Sandy Asmoro, Suparto Brata, Suryadi W.S, Any Asmara, dan lain-lain.

Hutomo (1975:38) mengatakan, menurut hasil penelitian majalah bahasa Jawa yang memuat cerita pendek untuk pertama kalinya ialah majalah *Panjebar Semangat* (2 September 1933) yang terbit di kota Surabaya. Untuk pertama

kalinya majalah tersebut memuat cerita pendek dengan mempergunakan istilah *lelakon*, istilah cerita pendek atau *crita cekak*, baru dipergunakan oleh majalah *Panjebar Semangat* ketika memuat cerita pendek yang berjudul “Netepi Kwajiban” (*Panjebar Semangat*, No. 45, Tahun III, 9 Nopember 1935) karangan Sambo. Sejak itulah cerita pendek populer di dalam kesusastraan Jawa Modern. Sedangkan pada era sesudah kemerdekaan *cerkak* tumbuh dan berkembang pesat. Hutomo juga menambahkan, *cerkak* yang bernilai sastra maupun hanya hiburan, tersebar di dalam beberapa majalah seperti *Panjebar Semangat Jaya Baya*, *Mekar Sari*, *Waspada*, *Cenderawasih*, *Crita Cekak*, *Gotong Royong*, *Kekasihku*, *Candra Kirana*, *Tuladha*, *Kunthi*, *Dharma Nyata*, *Dharma Kanda*, *Jaka Lodang*, *Parikesit*, *Merdika*, *Kembang Brayan*, dan *Kumandang*.

Di dalam dunia pendidikan, *cerkak* termasuk dalam salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Jawa kelas X khususnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur pembangun dan menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam *cerkak* serta relevansinya dengan kondisi masyarakat Jawa Tengah. Selama ini guru mengajarkan materi membaca pemahaman teks *cerkak* hanya melalui teks bacaan *cerkak* yang terdapat di dalam LKS. Padahal LKS bukanlah sumber belajar peserta didik yang utama melainkan hanyalah Lembar Kerja Peserta didik yang digunakan peserta didik dalam berlatih soal-soal dari materi yang telah diajarkan, sehingga proses pembelajaran kurang efektif. Dikarenakan bahan bacaan teks *cerkak* yang tersedia masih kurang, untuk itu sebaiknya guru menambah bahan bacaan teks *cerkak* dari sumber lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar baik buku antologi *cerkak* karya beberapa

sastrawan terkenal maupun teks-teks bacaan *cerkak* yang terdapat pada salah satu rubrik dalam majalah bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti lebih mengacu pada penggunaan teks bacaan *cerkak* dari majalah *Panjebar Semangat* sebagai penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman teks *cerkak* dari pada yang terdapat dari sumber bacaan lain seperti antologi *cerkak* dalam sebuah buku karya satu pengarang karena peneliti berpendapat bahwa kumpulan *cerkak* pada majalah *Panjebar Semangat* lebih menarik untuk dijadikan materi pembelajaran. Alasan dipilihnya teks bacaan *cerkak* pada majalah tersebut dikarenakan adanya variasi penyajian cerita karya dari beberapa pengarang. Dengan adanya variasi penyajian cerita, maka pembaca akan lebih tertarik untuk membaca *cerkak* khususnya peserta didik. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter *cerkak* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* juga dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks *cerkak* di dalam majalah *Panjebar Semangat*, sehingga dapat berkontribusi untuk mengatasi masalah kenakalan remaja khususnya peserta didik yang selama ini terjadi karena kurangnya penerapan pendidikan karakter.

Untuk membuktikan apakah *cerkak* pada majalah *Panjebar Semangat* layak untuk dijadikan materi pembelajaran maka penulis perlu melakukan analisis terhadap unsur intrinsik, diksi, gaya bahasa, dan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat di dalamnya. Adapun *cerkak* yang dianalisis ialah *cerkak* yang terdapat

dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 2013 berjumlah 52 cerkak yang nantinya akan dipilah kembali berdasarkan tema dari *cerkak* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk *cerkak* yang dapat dijadikan materi pembelajaran membaca pemahaman teks *cerkak* ?
2. Apa sajakah nilai – nilai karakter yang terdapat dalam *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi 2013 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk *cerkak* yang dapat dijadikan materi pembelajaran membaca pemahaman teks *cerkak*.
2. Mengemukakan nilai – nilai karakter yang terdapat dalam *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis.

- (1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai muatan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada bahan bacaan *cerkak* berbahasa Jawa.

(2) Manfaat Praktis

1. Bagi guru pelajaran bahasa Jawa tingkat SMA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru pelajaran bahasa Jawa dalam memilih bahan bacaan penunjang yang tepat pada kompetensi membaca pemahaman teks *cerkak*.

2. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan akan memberikan arahan pada peserta didik mengenai referensi bahan bacaan yang tepat, khususnya dalam kompetensi membaca pemahaman teks *cerkak*.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan bacaan yang bermutu yang memuat nilai – nilai pendidikan karakter.

4. Bagi Penulis dan Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai muatan nilai pendidikan karakter dalam *cerkak*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.2 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai analisis muatan pendidikan karakter pada *cerkak* sebagai penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman memang masih jarang ditemukan, akan tetapi ada beberapa penelitian dan jurnal ilmiah mengenai pendidikan karakter. Penelitian-penelitian yang sudah ada menjadikan kebermanfaatannya bagi referensi bacaan *cerkak* yang bermutu kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.

Di bawah ini disajikan beberapa penelitian dan jurnal ilmiah mengenai kajian struktural *cerkak* dan muatan pendidikan karakter dari Huda (2013), Riantini (2014), Winarsih (2008), Halimah (2013), dan Mustaqim (2013).

Huda (2013) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M.Adi Kajian Struktural’ mengungkapkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada kumpulan *cerkak katresnan rinonce* berdasarkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* yang meliputi tokoh, penokohan, dan latar. Penggunaan fakta cerita dalam kumpulan *cerkak* tersebut berfungsi untuk pemilah atau catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, agar cerita itu mudah dipahami.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Huda dan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang muatan nilai karakter berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik yang terdapat pada *cerkak*. Namun ada pula perbedaan yang mendasari kedua penelitian ini, yaitu jika Huda mengkaji unsur intrinsik hanya dibatasi pada

tokoh, penokohan, dan latar, sedangkan peneliti mengkaji semua unsur intrinsik yang terdapat pada *cerkak*. Selain itu tujuan penelitian yang dilakukan oleh Huda hanya menyarankan *cerkak* sebagai bahan bacaan, sedangkan peneliti mencoba mengkaji *cerkak* sebagai penunjang materi membaca pemahaman siswa kelas X SMA.

Riantini (2014) melakukan penelitian yang berjudul ‘Pendidikan Karakter pada Cerita Anak dalam Majalah Jayabaya Edisi 2013’. Berdasarkan penelitian ini ditemukan kriteria cerita anak yang terdiri atas kriteria estetika cerita anak dan 24 nilai karakter.

Penelitian yang dilakukan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Riantini, hanya saja objek kajian berbeda. Penelitian ini mengkaji *cerkak* pada majalah *Panjebur Semangat* sedangkan Riantini mengkaji cerita anak pada majalah *Jayabaya*.

Winarsih (2008) melakukan penelitian yang berjudul ‘Religiositas dalam Kumpulan Cita Cerkak Karya Suwardi Endraswara’ mengkaji tentang tingkat pengalaman religius pengarang dan tingkat kedewasaan religius pengarang dalam *cerkak*. Data penelitian ini berupa pengalaman *cerkak Senthir* yang berjumlah 12 dari 25 cerita yang dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis tingkat pengalaman religius pengarang berada pada tingkat *niveau human* dan analisis tingkat kedewasaan religius pengarang berada pada tingkat *thought* (penghayatan dan pemahaman) karena tingkat ini paling dominan dalam kumpulan *cerkak Senthir*. Kumpulan *cerkak Senthir* ini merupakan catatan pengarang dalam pencarian Tuhan. Pengarang dalam hal ini menunjukkan bahwa

pengarang sudah menghayati keimanannya. Nilai-nilai religius dalam kumpulan *cerkak* tersebut dominan pada nilai religius hubungan manusia dengan sesama manusia yang terdapat pada enam *cerkak* dari dua belas *cerkak* yang dianalisis, hubungan manusia dengan Tuhan yang berjumlah tiga *cerkak*, serta hubungan manusia dengan diri sendiri berjumlah lima *cerkak*.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarsih dengan peneliti memiliki persamaan yakni sama-sama menganalisis nilai-nilai yang terdapat pada *cerkak*. Namun, di sini perbedaannya adalah jika Winarsih mencari nilai-nilai religius sedangkan peneliti mencari nilai-nilai karakter yang terdapat pada *cerkak* yang dikaji.

Halimah (2013) melakukan penelitian yang berjudul ‘Variasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Mendengarkan Cerita Pengalaman Kelas X di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang’. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Halimah adalah menemukan bahwa variasi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam materi ajar menyimak cerita pengalaman yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Semarang antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, kesopanan, dan percaya diri.

Persamaan penelitian yang dilakukan Halimah dan peneliti adalah sama-sama menemukan apa saja variasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada sebuah materi ajar. Di sini perbedaannya, jika Halimah menemukan apa saja variasi nilai-nilai pendidikan karakter yang digunakan oleh guru bahasa Jawa

kelas X SMA Negeri se-Kabupaten Semarang di dalam materi ajar menyimak cerita pengalaman, sedangkan peneliti mengkaji tentang apa saja variasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam teks *cerkak* majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013 serta menentukan *cerkak* yang tepat sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca teks pemahaman kelas X SMA.

Mustaqim (2013) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta’ mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan oleh pihak sekolah berdasarkan keterangan kepala sekolah, guru dan hasil observasi sudah sesuai dengan yang ada di kurikulum dan dikembangkan menurut kapasitas masing-masing dewan sekolah. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tergolong baik. Hasil yang didapatkan berdasarkan data kuantitatif menunjukkan nilai terbesar berada pada interval 101-130 dengan kategori baik yakni sebanyak 23 siswa atau 60% dari total siswa. Berdasarkan data kualitatif diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter. Hal tersebut terbukti dari banyaknya indikator yang tercapai dari penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan pengaruh yang terjadi, maka hasil penerapan pendidikan karakter di SMK PIRI 1 Yogyakarta tergolong baik.

Perilaku akademik siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta berdasarkan data kuantitatif tergolong baik (sering) demikian

juga menurut data kualitatif. Terdapat pengaruh yang positif antara penerapan pendidikan karakter oleh pihak sekolah dengan perilaku akademik siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta, ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 41,547 + 1,103 X$, dan didapatkan nilai $T_{hitung} = 4,866 > T_{tabel} = 2,042$ yang menyatakan signifikan, dengan koefisien determinasi sebesar 0,397 yang menunjukkan persentase sebesar 39,7%. Pengaruh yang terjadi antara penerapan pendidikan karakter dan perilaku akademik siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta tergolong baik dan menuju ke arah positif.

Persamaan dan perbedaan yang mendasari penelitian Mustaqim dan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang bagaimana penerapan pendidikan karakter di sekolah. Namun perbedaannya adalah jika Mustaqim menerapkan pendidikan karakter melalui perilaku akademik siswa sehari-hari selama di sekolah seperti kegiatan rutin dan mencerminkan sifat religius yang dilakukan siswa meliputi ucapan salam dan shalat berjamaah, perilaku jujur ditunjukkan saat mengikuti ujian mandiri, dan lain sebagainya, sedangkan peneliti menerapkan pendidikan karakter melalui bacaan teks *cerkak* di dalam majalah *Panjebar Semangat* sebagai penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman.

Guna melengkapi penelitian sebelumnya, akan dilakukan penelitian mengenai muatan nilai-nilai karakter *cerkak* di dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. Berdasarkan penelitian tersebut diharapkan akan menambah khazanah referensi materi ajar membaca pemahaman bagi siswa kelas X SMA.

1.3 Landasan Teoretis

2.2.1. Unsur-Unsur Pembentuk Struktur *Cerkak*

Tidak ada kajian teori yang membahas mengenai unsur-unsur pembentuk struktur *cerkak*. Namun, karena *cerkak* sama seperti cerpen, maka peneliti menggunakan kajian teori cerpen. Berikut ini akan diuraikan unsur intrinsik yang secara langsung berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut Fananie (2000:76) unsur intrinsik sebuah cerpen meliputi.

(1) Tema

Ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra.

(2) Penokohan

Pendeskripsian karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita.

(3) Plot

Persoalan-persoalan yang melatarbelakangi jalan cerita.

(4) *Setting*

Setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya.

Pendapat lain mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen dikemukakan oleh Kosasih (2012:34) sebagai berikut.

(1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan,

kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur ataupun pada latar.

Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

(2) Alur

Alur (plot) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pengembangan cerita suatu cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu cerpen sederhana sedangkan novel memiliki jalan cerita yang lebih panjang.

(3) Latar

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

(4) Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik kaya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut.

- a. Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b. Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata bahasa tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, penggambaran oleh tokoh lain.

(5) Sudut Pandang atau *Poin of View*

pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam yaitu berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

(6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

(7) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, atau menjengkelkan, objektif, atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Nurgiyantoro (2002:23) menambahkan kajian unsur intrinsik cerpen, antara lain sebagai berikut.

(1) Tema

Setiap karya fiksi tentu mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Ia haruslah mudah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002:68).

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita

(Nurgiyantoro, 2002:74). Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

(2) Cerita

Aspek cerita dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Cerita, dengan demikian erat berkaitan dengan berbagai unsur pembangun fiksi yang lain. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tidak mungkin berwujud. Sebab, cerita merupakan inti sebuah karya fiksi yang sendiri adalah cerita rekaan. Bagus tidaknya cerita yang disajikan, di samping akan memotivasi seseorang untuk membacanya, juga akan mempengaruhi unsur-unsur pembangun yang lain. Foster (dalam Nurgiyantoro, 2002:91) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.

(3) Pemploatan

Secara tradisional, plot biasanya dikenal dengan istilah alur atau jalan cerita, sedangkan dalam teori-teori yang berkembang lebih kemudian dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga *sujet*. Plot memang mengandung jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul namun ia lebih dari sekadar jalan cerita itu sendiri. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan

penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

(4) Penokohan

Sama halnya dengan unsur plot dan pemplotan, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) menambahkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Sedang menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002 : 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dalam pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan

berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Menurut Nurgiyantoro (2002:176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama, protagonis, berkembang, dan tipikal. Berikut ini diuraikan beberapa tokoh-tokoh cerita berdasarkan sudut pandang dan tinjauan.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Membaca sebuah *cerkak*, biasanya kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedang yang kedua adalah tokoh tambahan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis diidentikkan dengan karakter

tokoh yang baik hati, sedang tokoh antagonis diidentikkan dengan karakter tokoh jahat.

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu watak yang tertentu saja. Berbeda hal dengan tokoh sederhana, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

5) Pelataran

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:216).

6) Penyudutpandangan

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:248).

6) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya sastra yang mengandung nilai lebih daripada sekadar bahannya itu

sendiri. Bahasa merupakan sarana mengungkapkan sastra. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya yaitu fungsi komunikatif.

7) Moral

Seperti halnya tema, moral dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya ; akhlak, budi pekerti, asusila (KBBI dalam Nurgiyantoro, 2002:320).

Dari beberapa definisi unsur-unsur pembentuk cerpen di atas, peneliti akan menggunakan teori pengkajian fiksi dari Kosasih (2012:34) sebagai acuan penelitian ini.

2.2.2 Pendidikan Karakter

2.2.2.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat

ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Menurut Parker (2009) dalam jurnal internasional yang berjudul '*Comprehension for Character : Lessons from Newbery Books*' mengemukakan bahwa :

Integrating character lessons with academics is essential, because effective character development initiatives must be purposeful, pervasive, repetitive, consistent, creative, and concrete.

Dari paparan di atas dijelaskan bahwa mengintegrasikan pembelajaran berkarakter pada akademisi sangat lah penting, karena menciptakan karakter yang efektif berinisiatif harus memiliki tujuan, meresap, berulang-ulang, konsisten, kreatif, dan kongkret.

Pendidikan karakter menurut Megawangi (dalam Kesuma dkk, 2013:5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari –hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Definisi lainnya yang dikemukakan oleh Gaffar (dalam Kesuma dkk, 2013:5) pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat (dalam Barnawi & Arifin, 2012:23) menambahkan bahwa pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak

pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Istilah lain dari pendidikan karakter diungkapkan oleh Azzet (2011:27) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Berdasarkan beberapa definisi pendidikan karakter di atas, peneliti berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan norma –norma yang berlaku di masyarakat.

2.2.2.2 Peran Pendidikan Karakter

Menurut Barnawi & Arifin (2012 : 27) mengatakan bahwa pendidikan memang harus menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberi individu bebas berkatalisasi (*free will*). Dengan demikian peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan.

Pendidikan karakter juga memiliki peran psikologis dalam pengajaran dan pembelajaran seperti yang dikutip dalam jurnal internasional yang berjudul ‘Approaches to Character Education’ sebagai berikut.

Character education must be compatible with our best insights about psychological functioning; character education must be compatible with our best insights about teaching and learning (Lapsley & Darcia Narvaez, 2005).

Dalam paparan di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter harus kompatibel dengan wawasan seseorang berkaitan dengan fungsi psikologisnya, dan juga pendidikan karakter harus kompatibel dengan wawasan seseorang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran.

2.2.2.3 Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pada Hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman.

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 (dalam Kesuma, dkk, 2013:6) yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, telah dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam undang-undang.

Berikut ini tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah (Kesuma, dkk, 2013:9).

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Barnawi & Arifin, 2012:28)

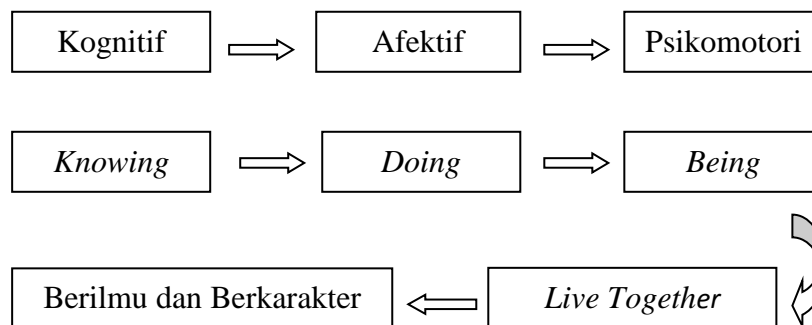


Diagram 2.1 Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Bagan di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter (Barnawi & Arifin, 2012:29).

Ditambahkan pula oleh Holtzaple dkk (2011) dalam jurnal internasional yang berjudul '*Implementation of a School-Wide Adolescent Character Education*

and Prevention Program: Evaluating the Relationships between Principal Support, Faculty Implementation, and Student Outcomes mengemukakan bahwa :

character education programs encourage schools to create learning environments that foster the development of ethical, responsible students who demonstrate caring concern for others.

Dalam paparan jurnal di atas dijelaskan bahwa program pendidikan karakter mendukung sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan etika, sehingga siswa dapat bertanggung jawab serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi tujuan pendidikan karakter di atas, peneliti lebih mengacu pada teori tujuan pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk (2013:9).

2.2.2.4 Macam-Macam Nilai Karakter

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau karakter dari berbagai pihak. Berikut ini berbagai nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini (Kesuma dkk, 2013:12) meliputi jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, dan disiplin.

Ginanjjar (dalam Kesuma, dkk, 2013:13) menambahkan bahwa ada tujuh nilai yang merupakan hasil refleksi terhadap perjalanan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu yang meliputi jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli.

Menurut Asmani (dalam Nugraheni, 2013:1) ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia yang harus disampaikan dan dikenalkan kembali kepada siswa melalui pembelajaran di kelas. Sembilan pilar tersebut adalah *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), dan *perseverance* (ketekunan).

Adapula 24 nilai karakter berbasis kearifan lokal. Berikut 24 muatan pendidikan karakter tersebut.

1. Ketuhanan

Nilai karakter ketuhanan merupakan nilai yang mepercayai bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini karena kehendak Tuhan. Tuhan tidak tidur dan mengetahui apa-apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Segala sesuatu yang manusia kerjakan pasti Tuhan mengetahui, maka baik buruknya perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Tuhan.

2. Jujur

Sifat jujur merupakan sifat yang dimiliki masyarakat Jawa. Orang Jawa pada dasarnya memiliki sifat jujur, karena mereka memiliki prinsip bahwa dengan kejujuran pasti akan mendapat keberuntungan, dengan kejujuran akan menambah persaudaraan, dan dengan kejujuran akan meningkatkan derajat.

Masyarakat Jawa menganggap nilai kejujuran itu penting. Nilai kejujuran ini juga dinilai penting dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya ialah

dalam aspek pendidikan menekankan nilai kejujuran dalam pengembangan nilai karakter.

3. Hati-hati dan waspada

Hati-hati dan waspada merupakan suatu tindakan yang tidak sembarangan atau ceroboh dalam melakukan sesuatu. Seseorang akan memikirkan baik atau buruknya sebelum bertindak. Masyarakat Jawa secara umum selalu berhati-hati dan waspada dalam melakukan dan memutuskan sesuatu. Banyak ungkapan masyarakat Jawa yang memiliki makna agar orang Jawa selalu hati-hati dan waspada dalam bertindak.

4. Rendah hati

Nilai karakter rendah hati juga banyak dimiliki oleh masyarakat Jawa. Nilai rendah hati didefinisikan sebagai suatu sifat dan sikap yang tidak mengunggulkan dan memamerkan kelebihan yang dimiliki. Masyarakat Jawa berpegang pada beberapa *unen-unen* yang berkaitan dengan sifat rendah hati..

5. Sabar

Sabar merupakan nilai yang menunjukkan sebuah sikap dan tindakan tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, sabar juga suatu karakter tenang dan kuat dalam menghadapi sesuatu tantangan. Sifat sabar pada dasarnya akan membawa pemiliknya pada suatu kebaikan untuk dirinya sendiri.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter yang menunjukkan melakukan kewajiban dengan sungguh-sungguh hingga kewajiban itu benar-benar

terselesaikan. Sikap tanggung jawab akan melatih seseorang untuk bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tidak setengah-setengah

7. Gigih

Gigih merupakan karakter yang mewujudkan suatu tindakan semangat yang pantang menyerah. Masyarakat Jawa juga memiliki sifat yang gigih. Mereka selalu berani menghadapi segala rintangan yang menghalangi tujuannya.

8. Rukun

Rukun merupakan salah satu sikap yang selalu menekankan kebersamaan. Masyarakat Jawa terkenal dengan kerukunannya. Melalui kerukunan akan tercipta suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

9. Sopan santun

Nilai karakter sopan santun memunculkan tindakan yang berusaha menempatkan diri sesuai dengan norma. Melalui sikap sopan santun seseorang akan menghargai dan dihargai oleh orang lain.

10. Tekun dan ulet

Tekun dan Ulet merupakan karakter seseorang yang selalu giat dan telaten dalam melakukan suatu pekerjaan. Sifat ini diperlukan ketika seseorang hendak mencapai sesuatu, karena dengan sifat tekun dan ulet, maka apa yang diusahakan akan berhasil.

11. Ikhlas

Ikhlas merupakan sifat dan sikap yang senantiasa menerima apa yang diperolehnya. Masyarakat Jawa atau bahkan masyarakat lain di Indonesia

memiliki sifat ikhlas dalam menjalani hidupnya. Mereka selalu berusaha menerima apa yang diperolehnya.

12. Cinta perdamaian

Nilai cinta perdamaian merupakan sifat dan sikap untuk selalu menjaga kesejahteraan di antara sesama. Melalui sifat dan sikap yang cinta perdamaian, maka tidak akan terjadi perpecahan di dalam keluarga, bangsa, atau negara.

13. Pemaaf

Pemaaf merupakan salah satu sifat dan tindakan yang bijak dalam menghadapi kesalahan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat pemaaf ibarat sebiah lautan yang luas, karena bisa menerima segala kesalahan yang orang lain perbuat dan bahkan kesalahan itu sekan tidak terlihat (sudah dimaafkan).

14. Tenggang rasa

Tenggang rasa merupakan suatu sikap dan tindakan menghargai dan menghormati orang lain. Tenggang rasa akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan. Intinya tenggang rasa dilakukan demi menjaga perasaan orang lain atau agar mereka tidak sakit hati, selain itu sikap tenggang rasa mengajarkan seseorang agar tidak selalu merasa benar atau menang sendiri. Melalui tenggang rasa, seseorang akan belajar untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

15. Rela berkorban

Sifat rela berkorban biasanya dijumpai ketika seseorang ingin mencapai suatu tujuan. Melalui sifat ini akan muncul banyak tindakan untuk mencapai tujuannya. Umumnya, orang akan merelakan banyak hal agar apa yang diinginkan

bisa tercapai, dan mereka tidak merasa sayang atau *eman-eman* ketika harus berbuat demikian atau kehingangan sesuatu demi tujuan atau cita-citanya.

16. adil

Adil merupakan suatu tidakan yang bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya. Masyarakat Jawa juga mengagungkan sifat adil. Mereka sendiri juga berusaha menerapkan sifat ini dalam kehidupannya.

17. *Prihatin*/ menahan diri

Prihatin/ menahan diri merupakan upaya untuk selalu hidup sederhana di tengah kehidupan yang mewah. Intinya sifat *prihatin* ini mengajarkan kepada manusia agar bisa hidup sederhana dan sewajarnya. Melalui sifat prihatin sesorang akan mendapat kemuliaan.

18. Setia/patuh

Setia/ patuh biasanya muncul dari bawahan kepada atasan. Sifat ini bisa juga dimiliki oleh anak kepada orang tuanya. Masyarakat Jawa juga mengagungkan nilai karakter ini. Mereka selalu setia dan patuh kepada pemimpinnya. Jika itu seorang anak maka ia patuh kepada orang tuanya. Sifat ini muncul karena memang sudah tertanam dalam diri masyarakat yang ingin memuliakan dan mengabdikan pada pemimpin ataupun orang tua.

19. Optimis

Sifat optimis muncul dari kepercayaan terhadap Tuhan. Optimis merupakan suatu keyakinan bahwa sesuatu yang diusahakannya pasti akan berhasil. melalui sifat optimis ini, seseorang tidak akan merasa takut akan kehabisan rezeki dari Tuhan.

20. Cermat, tepat, cepat

Cermat, tepat, dan cepat menggambarkan suatu kejelian dan kegesitan dalam bertindak. Sifat ini diperlukan dalam menggerakkan suatu pekerjaan. Ketika melakukan pekerjaan pun orang Jawa juga berpegang pada sifat tersebut, agar hasilnya baik dan tidak membutuhkan waktu yang banyak.

21. Malu jika bersalah

Sifat merasa malu jika bersalah sering muncul dalam diri orang Jawa. Mereka merasa malu jika melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma. Umumnya, mereka lebih memilih hal yang buruk menimpa dirinya daripada harus menanggung malu karena kesalahannya.

22. Berjiwa ksatria

Berjiwa ksatria merupakan suatu sikap yang biasanya susah dilakukan oleh seseorang. Seseorang yang berjiwa ksatria akan berani mengakui kesalahan yang dilakukannya, ibaratnya berani mengalah untuk kebaikan bersama.

23. Menepati janji

Menepati janji merupakan suatu sikap dan tindakan yang berusaha untuk tidak merusak kepercayaan orang lain kepada dirinya. Melalui sikap tersebut, maka tercipta keharmonisan antara individu, kelompok-kelompok kecil, dan sampai pada kelompok-kelompok yang lebih besar.

24. Berjiwa pemimpin

Sifat yang kepemimpinan bisa diartikan sebagai suatu sifat dan sikap yang bisa dijadikan teladan bagi yang lain. Tidak harus seorang pemimpin yang

sesungguhnya yang harus memiliki sifat ini, seorang individu seharusnya juga memiliki sifat kepemimpinan.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, berkaitan dengan penelitian ini peneliti akan menggunakan acuan dua puluh nilai karakter berbasis kearifan lokal. 24 nilai karakter berbasis kearifan lokal tersebut yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis muatan pendidikan karakter pada teks *cerkak*.

2.2.3 Hakikat Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (Tarigan, 2008:7).

Anggraeni (2009:2) menambahkan bahwa membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis dilakukan melalui karya tulis yang digunakan pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan kata lain, membaca juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi sesuai dengan lafalnya maupun pemecahan kode dan penerimaan pesan.

Dari beberapa definisi di atas, peneliti berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan dimana pembaca memperoleh informasi dari apa yang dibaca melalui media kata-kata atau bahasa tulis yang diucapkan sesuai dengan lafalnya.

2.2.3.1 Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan (Tarigan, 2008:7). Berikut ini beberapa tujuan membaca Anderson (dalam Tarigan, 2008:9-11).

1) Membaca untuk memperoleh fakta-fakta

Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh tokoh, apa saja yang dibuat oleh tokoh, serta apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh.

2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama

Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa pun yang dipelajari atau dialami oleh tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dialami oleh tokoh untuk mencapai tujuannya.

3) Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita

Membaca untuk mengetahui setiap bagian cerita, apa yang terjadi dari awal pertama, kedua dan seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah.

4) Membaca untuk menyimpulkan

Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, serta kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

5) Membaca untuk mengelompokkan

Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

6) Membaca untuk menilai

Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu.

7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan

Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca.

2.2.3.2 Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Tarigan, 2008:71).

1) Standar kesastraan

Tidak semua aspek seni kreatif muncul dan kelihatan pada setiap penggal karya sastra. Tipe-tipe tertentu, media-media tertentu, menuntut pilihan kata-kata tertentu untuk mencapai efek-efek khusus. Kesusastraan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, antara lain sebagai berikut :

- a) puisi atau prosa
- b) fakta atau fiksi
- c) klasik atau modern
- d) subjektif atau objektif
- e) eksposisi atau normatif

Berdasarkan klasifikasi-klasifikasi di atas, pengarang mempunyai jajaran atau tingkatan yang luas bagi seninya.

2) Resensi Kritis

Ditinjau dari segi batas kemampuan seseorang sebagai manusia, tidaklah mungkin membaca semua buku dan artikel yang baik yang terbit setiap hari. Agar tetap mendapat informasi mengenai apa yang dipikirkan serta dituliskan oleh orang-orang besar dalam kehidupan, seseorang dapat membaca resensi-resensi kritis mengenai fiksi maupun yang non fiksi. Tulisan-tulisan singkat seperti itu yang biasanya dapat dibaca dalam beberapa menit, mempunyai paling sedikit empat kegunaan, yaitu.

- a) Mengetengahkan komentar-komentar mengenai kesegaran eksposisi atau cerita, memberikan pertimbangan serta penilaian betapa baiknya tugas tersebut dilaksanakan, dipandang dari segi maksud dan tujuan pengarang.

- b) Mengutarakan komentar-komentar mengenai gaya, bentuk, serta nilai atau manfaat kesastraan umum bagian tersebut.
- c) Memberikan suatu rangkuman pandangan, pendirian, atau *point of view* (isi eksposisi atau suatu sinopsis pola umum cerita yang secara seksama tidak dapat membeberkan hasil-hasilnya).
- d) Menemukan fakta-fakta untuk menunjang pertimbangan dan penilaian serta analisis isi dengan jalan mengutip atau menunjuk secara langsung pada karakter-karakter, situasi-situasi, dan bahkan halaman-halaman tertentu dalam buku atau artikel itu.

3) Drama Tulis

Ada dua cara untuk menikmati sandiwara atau drama. Yang pertama adalah pada tingkatan aksi primitif, dalam hal ini hati penonton bergetar karena ketegangan, kekejaman sehingga menimbulkan keinginan besar untuk melihat betapa caranya hal itu dikeluarkan atau diperankan. Pada tingkatan ini, media visual seperti komik strip, gambar hidup, televisi, memang lebih mudah daripada membaca karena sedikit imajinasi yang dibutuhkan.

Yang kedua adalah tingkatan individual yang bersifat interpretatif, dalam hal ini pembaca dapat menarik kesimpulan-kesimpulan, memvisualisasikan tokoh-tokoh, memproyeksikan akibat-akibat, serta mengadakan interpretasi-interpretasi ketika pembaca membaca, membawa kesempurnaan pengalamannya sendiri pada bacaan itu. Pembaca mempunyai kesempatan untuk mencari petunjuk-petunjuk bagi tokoh, karakter, motif dan intensi.

4) Pola-Pola Fiksi

Agar pembaca dapat memahami pola- pola fiksi dengan sebaik-baiknya, maka akan diuraikan pengertian fiksi, perbedaannya dengan nonfiksi, unsur-unsur fiksi, dan jenis-jenis fiksi.

a) Pengertian Fiksi

Fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis dari uraian yang bersifat historis, dengan penunjukan khusus atau penekanan khusus pada segi sastranya (Brooks, Purser and Warren dalam Tarigan, 2008:76).

b) Fiksi dan Nonfiksi

Perbedaan utama antara fiksi dan nonfiksi terletak pada tujuan. Maksud dan tujuan dari cerita atau narasi yang nonfiksi, seperti sejarah, biografi, cerita berita, dan cerita perjalanan, adalah untuk menciptakan kembali apa-apa yang telah terjadi secara aktual. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa cerita nonfiksi bersifat aktualitas, sedangkan cerita fiksi bersifat realitas.

c) Unsur-Unsur Fiksi

Dalam penulisan sebuah fiksi khusus bagi suatu cerita pendek yang lengkap, maka unsur-unsur dibawah ini harus dimiliki :

- 1) tema
- 2) plot
- 3) pelukisan watak
- 4) ketegangan dan pembayangan
- 5) kesegaran dan suasana
- 6) sudut pandang

7) fokus terbatas dan kesatuan

Menurut Glenberg (2011) dalam jurnal internasional yang berjudul 'How Reading Comprehension is Embodied and Why that Matters' mengemukakan definisi dari membaca pemahaman sebagai berikut.

Reading comprehension, much like comprehension of situations and comprehension of oral language, is embodied. In all cases, comprehension is the ability to take effective action on the basis of affordances related to the body, the physical world, and personal goals and cultural norms. In language contexts, action-based comprehension arises from simulating the linguistic content using neural and bodily systems of perception, action, and emotion.

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa membaca pemahaman sangat mirip dengan pemahaman situasi dan pemahaman bahasa lisan yang diwujudkan. Pada semua kasus, pemahaman adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang efektif atas dasar ketahanan berkaitan dengan tubuh, dunia fisik, tujuan pribadi dan norma-norma budaya. Dalam konteks bahasa, pemahaman berbasis tindakan muncul dari merangsang isi linguistik menggunakan saraf dan persepsi sistem tubuh, tindakan, dan emosi.

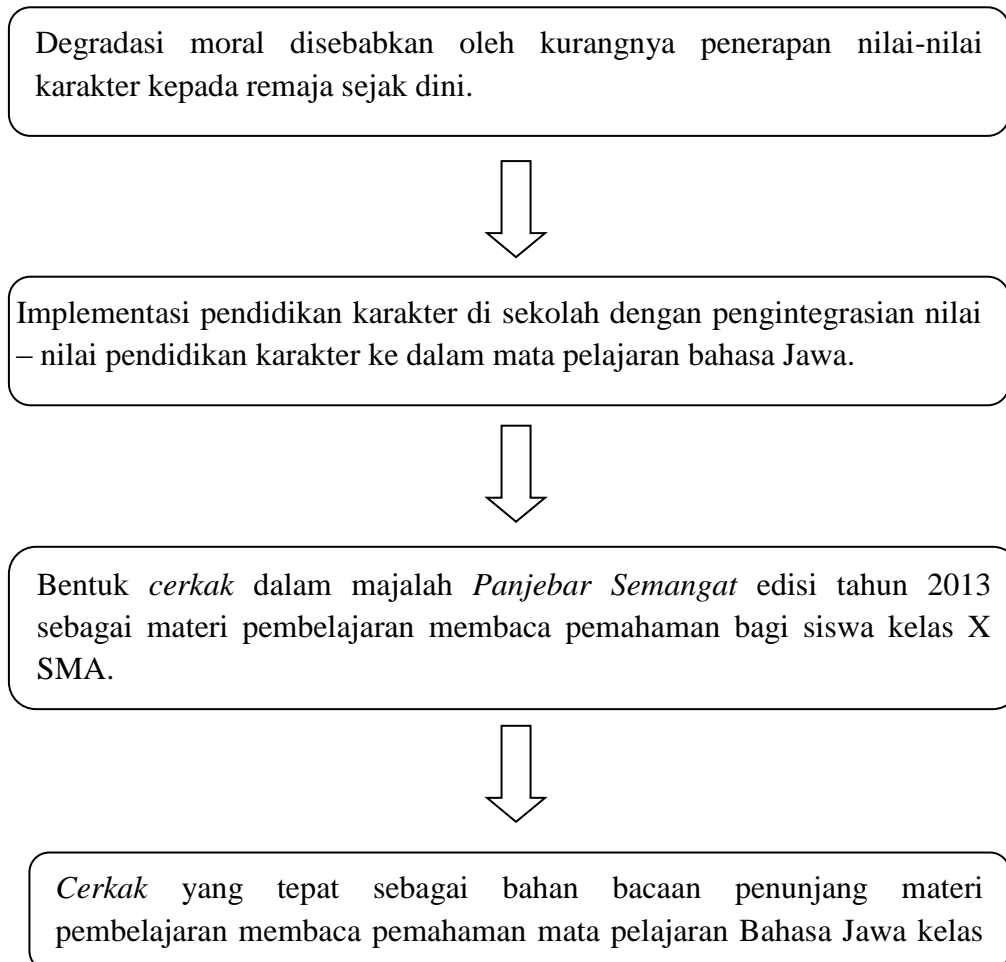
2.2.4 Kerangka Berpikir

Degradasi moral bangsa Indonesia yang semakin memburuk membuat perilaku siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat menjadi tidak terkontrol. Banyak tindakan kriminal yang dilakukan oleh siswa seperti tawuran, pencurian, demonstrasi, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Untuk menanggulangi hal tersebut, kurikulum 2013 telah menerapkan pendidikan

karakter di sekolah dengan pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran dalam hal ini salah satunya adalah pelajaran bahasa Jawa. Dalam pelajaran bahasa Jawa, nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikembangkan ke dalam materi pembelajaran kelas X membaca pemahaman teks *cerkak*, sehingga siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang ada di dalam *cerkak*.

Sumber bacaan teks *cerkak* tidak hanya terdapat pada LKS, tetapi juga terdapat pada salah satu rubrik di majalah *Panjebar Semangat*. Kumpulan *cerkak* yang ada pada majalah *Panjebar Semangat* mengangkat berbagai masalah kehidupan yang sering terjadi dalam masyarakat. Keistimewaan *cerkak* yang ada pada *Panjebar Semangat* terlihat pada gaya bahasa dan penyampaian isi cerita yang berbeda-beda sehingga terdapat variasi dalam penyajiannya. Selain itu juga, isi cerita mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Untuk itu, *cerkak* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* perlu dikaji agar dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang termuat di dalamnya dan dapat dibuktikan apakah *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* tepat dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca teks *cerkak*. Untuk menemukan bentuk *cerkak* yang dapat dijadikan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman maka perlu dilakukan analisis unsur intrinsiknya, sehingga akan ditemukan bentuk *cerkak* yang tepat sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman kelas X SMA.

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian berguna untuk mempermudah dalam pengambilan dan perhitungan data, sehingga data yang didapatkan berkualitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Cerkak Bermuatan Pendidikan Karakter Terbitan Majalah *Panjebar Semangat* Edisi Tahun 2013 sebagai Penunjang Materi Pembelajaran Membaca Pemahaman Kelas X SMA ” adalah analisis deskriptif kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2012:24).

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Jenis penelitian analisis deskriptif kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini dianalisis unsur intrinsik dan muatan pendidikan karakter pada *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. Apabila proses analisis telah dilakukan, maka diperoleh data dari *cerkak* tersebut, kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif atau dengan cara menguraikan data secara rinci.

3.2 Sumber Data dan Data

Pohan (dalam Prastowo, 2012:204) mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi atau keterangan. Menurut Pohan (dalam Prastowo, 2012:206) ada beberapa jenis sumber data di antaranya pribadi atau perorangan meliputi semua orang yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti, lembaga – lembaga atau organisasi sosial, bahan – bahan dokumen, perpustakaan seperti buku, majalah, artikel pada jurnal, koran, dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data perpustakaan. Sumber data dalam penelitian ini ialah *cerkak* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. *Cerkak* tersebut berjumlah 52 cerita yang terdiri atas berbagai tema yang berbeda. Penelitian ini memiliki data utama berupa uraian kalimat, akan tetapi ada data angka yang merupakan data tambahan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji *cerkak* dengan muatan pendidikan karakter. Data dalam penelitian ini ialah kutipan yang mengandung muatan pendidikan karakter dalam *cerkak* pada majalah *Panjebar Semangat*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan Pohan (dalam Prastowo, 2012:208). Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik dokumentasi baca dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa *cerkak* yang terdapat pada masing-masing edisi majalah *Panjebar Semangat* tahun 2013. Adapun teknik pilah-catat dilakukan untuk memilah *cerkak* yang memenuhi

kriteria atau standar *cerkak* dengan muatan pendidikan karakter. Setelah dipilah, kemudian dicatat *cerkak* mana saja yang memenuhi kriteria. Metode baca dilakukan dengan membaca kata, kalimat (kalimat langsung atau tidak langsung), paragraf dalam *cerkak* pada majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013. Setelah teknik baca dilanjutkan dengan mencatat data-data yang diperoleh pada instrumen yang disediakan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan sumber data *cerkak* dengan mendokumentasikan 52 *cerkak* pada majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013.
- 2) Membaca *cerkak* dengan teknik membaca pemahaman.
- 3) Memilah *cerkak* yang sesuai dengan kriteria *cerkak* dengan muatan pendidikan karakter.
- 4) Menandai dan mencatat sumber data yang diduga mengandung muatan pendidikan karakter. Langkah ini dilakukan dengan menandai dan dilanjutkan dengan mencatat kutipan-kutipan yang diduga mengandung muatan pendidikan karakter pada *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013.
- 5) Memasukkan data ke dalam instrumen penelitian yang telah disediakan.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen utama berupa kartu data. Berikut contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

KARTU DATA		
No. Data	Judul <i>Cerkak</i> :	Sumber Data :
Unsur Intrinsik :		
Kutipan :		
Nilai Pendidikan Karakter :		
Kutipan :		

Keterangan:

- 1) bagian pertama berisi nomor data. Data diberi nomor berdasarkan urutan tulisan ke dalam kartu data.
- 2) bagian kedua berisi judul *cerkak* yang terdapat pada majalah *Panjebar Semangat*.
- 3) bagian ketiga berisi sumber data. Sumber data ditulis berdasarkan nama majalah dan waktu penerbitan.
- 4) bagian keempat berisi unsur intrinsik beserta kutipan.
- 5) bagian kelima berisi muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam *cerkak* beserta kutipan.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (kajian isi). Langkah-langkah analisis data diuraikan sebagai berikut.

- 1) menganalisis data yang telah ditemukan yaitu menganalisis wujud unsur intrinsik pada kumpulan *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013.
- 2) mengurutkan *cerkak* berdasarkan hasil penilaian estetika *cerkak*.
- 3) menginterpretasikan hasil penilaian estetika *cerkak* yang akan dipilih berdasarkan urutan tiga teratas dan tiga terbawah.
- 4) menganalisis muatan pendidikan karakter pada *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat*. Muatan pendidikan karakter tersebut ditemukan dengan mencermati kalimat-kalimat langsung atau tidak langsung dalam data yang merupakan pesan pada *cerkak*.
- 5) mengelompokkan muatan karakter yang telah diperoleh dari analisis data.
- 6) mendeskripsikan muatan pendidikan karakter yang terdapat dalam *cerkak*.
- 7) menyimpulkan muatan pendidikan karakter pada *cerkak*.
- 8) mengurutkan *cerkak* berdasarkan urutan waktu penerbitan.
- 7) membuat kesimpulan hasil kajian yang dijelaskan pada Bab IV yang merupakan jawaban atas pertanyaan - pertanyaan pada Bab I.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya dilaksanakan pemaparan data. Dalam menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua cara yaitu metode formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan data-data dalam bentuk tabel. Adapun metode informal digunakan untuk memaparkan data dengan menggunakan kata-kata, dengan kata lain metode

ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah dianalisis. Di dalam Penelitian ini, metode informal digunakan untuk memaparkan kriteria *cerkak* dengan muatan-muatan pendidikan karakter pada *cerkak* secara deskriptif. Dengan demikian, rumusan atau hasil penelitian akan tersaji dengan lengkap.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis, ditemukan *cerkak* yang dapat dijadikan materi penunjang pembelajaran. Ada enam kriteria estetika yang digunakan untuk menganalisis *cerkak* dalam majalah *Panjebar Semangat*. Kriteria tersebut meliputi temanya yang langka atau sedang teralami, alurnya yang mendebarkan, cara penyelesaian cerita yang penuh kejutan, tokoh-tokohnya yang penuh simpatik dan heroik, latarnya yang penuh pesona, dan rangkaian katanya yang memikat. Ditemukan 3 urutan *cerkak* teratas dan 3 urutan *cerkak* terbawah berdasarkan hasil analisis nilai estetika. *Cerkak* yang termasuk ke dalam 3 urutan teratas antara lain berjudul '*Ibu*', '*Sandiwara*', dan '*Abang Bata*'. Adapun *cerkak* yang termasuk ke dalam kategori 3 urutan terbawah berdasarkan hasil analisis nilai estetika adalah '*Caleg*', '*Bunci Abab*' dan '*Kembang Kaswargan*'.
2. Berdasarkan hasil analisis pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan isi cerita yang menarik, terpilih 16 judul *cerkak* yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman kelas X SMA. Adapun judul *cerkak* tersebut antara lain '*Ibu*',

'Sang Juragan', 'Angin Sore', 'Oh....Lelakon', 'Lumebu Dalam Padhang', 'Talang', 'Geguritan Kuwi', 'Wikun Nampa Kabegjan', 'Jagade Bocah', 'Becak', 'Dhalang Rajapati', 'Pemilu ing Ngarep Kubur', 'Kontraktor', 'Nyaur Utang', 'Caleg', dan 'Kidung Guru Anyaran'.

3. Hasil analisis 30 *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013 ditemukan 21 nilai pendidikan karakter yakni meliputi nilai ketuhanan, nilai jujur, nilai hati-hati dan waspada, nilai rendah hati, nilai sabar, nilai tanggung jawab, nilai gigih, nilai guyub rukun/ rukun, nilai sopan santun, nilai tekun dan ulet, nilai ikhlas, nilai pemaaf, nilai tenggang rasa, nilai rela berkorban, nilai adil, nilai *prihatin*/ menahan diri, nilai setia/patuh, nilai optimis, nilai (cermat, tepat, cepat), nilai malu jika bersalah, dan nilai berjiwa ksatria.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. *Cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi tahun 2013 dapat dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi pembelajaran membaca pemahaman untuk siswa tingkat SMA kelas X.
2. Pemilihan *cerkak* yang baik sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan muatan pendidikan karakternya saja, namun juga memerhatikan kriteria penilaian *cerkak* dari segi estetika meliputi temanya yang langka atau sedang teralami, alurnya yang mendebarkan, cara penyelesaian cerita yang

penuh kejutan, tokoh-tokohnya yang penuh simpatik dan heroik, latarnya yang penuh pesona, dan rangkaian katanya yang memikat.

3. Berdasarkan hasil pemilahan tema dan isi cerita yang menarik bagi siswa, maka dari itu peneliti merekomendasikan 16 *cerkak* terbitan majalah *Panjebar Semangat* edisi 2013 untuk dijadikan sebagai bahan bacaan penunjang materi membaca pemahaman kelas X SMA. Adapun judul *cerkak* tersebut antara lain *Ibu*, *Sang Juragan*, *Angin Sore*, *Oh....Lelakon*, *Lumebu Dalam Padhang*, *Talang*, *Geguritan Kuwi*, *Wikun Nampa Kabegjan*, *Jagade Bocah*, *Becak*, *Dhalang Rajapati*, *Pemilu ing Ngarep Kubur*, *Kontraktor*, *Nyaur Utang*, *Caleg*, dan *Kidung Guru Anyaran*.
4. Hasil penelitian berupa pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya baik dengan metode yang sejenis maupun metode yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. 2011. 'Integrasi Pendidikan Karakter dan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar'. *Jurnal.Sidoarjo* : UMS.
- Anggraeni, Sri Prastiti K. 2009. *Membaca*. Semarang : GriyaJawi.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi ; -Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.
- Barnawi & Arifin, M. 2012. *Strategi & Kebijakan ; -Pembelajaran-Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Glenberg, Arthur M. 2011. 'How Reading Comprehension is Embodied and Why that Matters'. *International Electronic Journal of Elementary Education 2011*.
- Halimah, Nur Fajarwati. 2013. 'Variasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Mendengarkan Cerita Pengalaman Kelas X di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Semarang : FBS UNNES.
- Holtzapple, Carol K, dkk. 2011. 'Implementation of a School-Wide Adolescent Character Education and Prevention Program: Evaluating the Relationships between Principal Support, Faculty Implementation, and Student Outcomes'. *Journal of Research in Character Education. Highbeam Research 2011*.
- Huda, KhoirulUlul. 2013. 'Kumpulan Cerkak Katresnan Rinonce Karya M.Adi Kajian Struktural'. *Skripsi*. Semarang : FBS UNNES
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesustraan Jawa Modern*. Surabaya : Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Keraf, Gorys. 1999. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yama Widya

- Lapsley, Daniel K., Darcia Narvaez. 2005. 'Approaches to Character Eduaction'. *International Journal.CEdProof*.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters ; Persoalan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter ; Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mustaqim, Wahyu. 2013. 'Variasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Mendengarkan Cerita Pengalaman Kelas X di SMA Negeri se-Kabupaten Semarang'. *Skripsi*. Yogyakarta : FT UNY.
- Nugraheni, Esti. 2013. 'Membentuk Kearifan Berpikir Siswa Melalui Pembelajaran Cerpen'. *Jurnal*. Surabaya : Dinas Pendidikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Parker, Keren L & Leonard W. Parker. 2009. 'Comprehension for Character : Lessons from Newbery Books'. *International Journal. Digitalcommons.liberty.edu*
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet.II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riantini, Eka. 2014. 'Pendidikan Karakter pada Cerita Anak dalam Majalah Jayabaya Edisi 2013'.*Skripsi*. Semarang : FBS UNNES.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. 2004. *KenakalanRemaja*. Jakarta :RinekaCipta.
- Suhaimi, Zuhair. 2010. *ProfilKriminalitasRemaja*.
http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/index11.php?pub=Profil%20Kriminalitas%20Remaja%202010
 (Diaksespada 12 Juli 2014 pukul 23.04 WIB).
- Tannir, Abir., & Anies Al-Hroub. 2013. 'Effects of Character Education on The Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait'. *International Journalof Special Education. Vol 28, No.2 Internationalsped 2013*.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca :SebagaiSuatuKeterampilanBerbahasa*. Bandung :Angkasa

Urise. 2008. *Tentang Majalah Jawa*.

<http://urise.wordpress.com/2008/11/11/tentang-majalah-jawa/>.

(Diakses pada 3 Juni 2014 pukul 21.09 WIB).

Winarsih, Sri. 2008. 'Regiolitas dalam Kumpulan *Crita Cekak* Karya Suwardi Endraswara'. *Skripsi*. Semarang : FBS UNNES.

LAMPIRAN

KARTU DATA		
No. Data 1	Judul <i>Cerkak</i> : Ibu	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 1, 5 Januari 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Kasih sayang seorang anak kepada ibunya. 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Jamirin : teliti (<i>Sawise dak pikir lan dak petung kanthi njlimet</i>), tukang pamer (<i>Suk yen Kang Sodrun tilik desa maneh arep dak pameri nek aku wis dadi juragan tenanan</i>), rajin menabung (<i>Genep patang sasi olehku njurangan, ora lidok, aku wis bisa nyelengi rong puluh yuta</i>), cuek (<i>Mangka aku ki yen njajan ora tau kelingan nggawakake bojoku</i>) b. Kang Sodrun : kritis (<i>Kang Sodrun aweh saran supaya ngarep lawangan kebon sing dak anggo numpuk dagangan rongsokan iku diwenehi papan nama</i>), setia (<i>Ana ngendi wae mapanmu aja sok lali marang wong omah</i>) c. Istri Jamirin : sederhana (<i>Alah Mas, wong dadi sopir wae aku wis seneng kok ndadak dadi juragan barang</i>). 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : kelas (<i>Sauntara bocah-bocah kelas Vb sing diwaleni kuwi lagi padha sengkut nggarap matematika</i>), ruang guru (<i>Ing ruwang guru Dwiani ora akeh omonge</i>), rumah (<i>Esuk mau nailka ditinggal budhal mulang ibune uga katon durung sehat</i>), rumah sakit (<i>Tekan rumah sakit jebul ibune ora ana apa-apa</i>). b. Waktu : pagi (<i>Esuk tangi jedhul sawise nindakake sholat Subuh...</i>). c. Suasana : menyedihkan (<i>Wektu kuwi ibune mlebu kamare kanthi pasuryan sing suntrut. Kesedhihan sing wis dipendhem cukup suwe iku sajake wis ora bisa didhelikake maneh</i>), mendebarkan (<i>Tilpun saka tanggane, ngabari yen ibune saiki ana rumah sakit Pusat</i>). 4. Alur : campuran. 5. Sudut Pandang : orang ketiga. 6. Amanat : <i>Sekolaha sing pinter, sebab yen pinter bakal kaje uripmu</i> (Bersekolahlah yang pintar supaya hidupmu dihargai orang lain). 7. Kesalahan diksi : <i>happy-happy</i> (<i>Sangertine Dwiani ibune ya happy-happy wae</i>). 8. Gaya Bahasa : <ol style="list-style-type: none"> a. Majas Hiperbola <i>Mung ibune diruket kenceng kanthi sewu rasa.</i> 		
<p>Nilai Pendidikan Karakter :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketuhanan <i>Gusti Allah Maha Murah. Kanthi sangu ijazah Spd-ne Dwiani nyoba nglamar dadi guru. Wektu iku sing ana lowongan mung guru SD. Ora apa-apa. Sing penting dadi pegawai negeri lan nyuwargakake ibune. Ndidilalah lamarane ditampa lan oleh papan sing ora patia adoh saka omahe.</i> 2. Patuh <i>Kanthi patuh bocah-bocah iku padha nutup bukune lan gemrudug rebutan metu saka kelas</i> 		

KARTU DATA		
No. Data 2	Judul Cerkak : <i>Sang Juragan</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 2, 12 Januari 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Perjuangan seseorang untuk mencapai kesuksesan.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Jamirin : teliti (<i>Sawise dak pikir lan dak petung kanthi njlimet</i>), tukang pamer (<i>Suk yen Kang Sodrun tilik desa maneh arep dak pameri nek aku wis dadi juragan tenanan</i>), rajin menabung (<i>Genep patang sasi olehku njuragan, ora lidok, aku wis bisa nyelengi rong puluh yuta</i>), cuek (<i>Mangka aku ki yen njajan ora tau kelingan nggawakake bojoku</i>)</p> <p>b. Kang Sodrun : kritis (<i>Kang Sodrun aweh saran supaya ngarep lawangan kebon sing dak anggo numpuk dagangan rongsokan iku diwenehi papan nama</i>), setia (<i>Ana ngendi wae mapanmu aja sok lali marang wong omah</i>)</p> <p>c. Istri Jamirin : sederhana (<i>Alah Mas, wong dadi sopir wae aku wis seneng kok ndadak dadi juragan barang</i>).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : rumah (<i>ora kanyana mak jedhul Kang Sodrun teka ing omahku</i>), warung Bu Mijem (<i>Langsung wae dak jak menyang warunge Bu Mijem, njajan bakmi</i>), kebun Mas Naya (<i>Ora sranta sore iku tumpukan barang ronsokan lan sampah ing kebone Mas Naya dak semproti lenga pet</i>), tempat pengepul rongsok (<i>Tekan nggone juragan pengumpul ing Sala, rongsokanku ditulak ora ditampa</i>).</p> <p>b. Waktu : sore (<i>Sawijining sore, lagi wae aku mulih saka mesjid</i>), pagi (<i>Esuke aku setor rongsok menyang Sala</i>).</p> <p>c. Suasana : sedih (<i>Atiku sedhih, pikiranku bingung</i>), mendebarkan (<i>Tekan ngomah, lagi teka dhog wis digrudug wong sak desa</i>)</p> <p>4. Alur : maju</p> <p>5. Sudut pandang : Orang pertama pelaku utama</p> <p>6. Amanat : <i>Kesehatan luwih aji tinimbang rosokan</i> (Kesehatan itul lebih berharga dibandingkan dengan rongsokan).</p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>1. Majas Asosiasi <i>Aku bali mulih nggawa ati semplah kaya blarak garing.</i></p> <p>2. Majas Personifikasi <i>Kukus ireng mumbul kumendheng sumusul mega ing angkasa.</i></p>		

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Setia**

“Ana ngendi wae mapanmu, aja sok lali karo wong ngomah. Bakmi sing rong piring iki diwungkus, digawa ,mulih siji edhing, kanggo bojomu lan bojoku.”

2. Sabar

“*Ya sing longgar atimu, aku sing njalukake ngapura keladuking patrape bocah-bocah kae mau.*”

KARTU DATA

No. Data 3	Judul Cerkak : <i>Kabeh Dina Becik</i> <i>Anane</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 5, 2 Februari 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Mencari hari yang baik.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Aku : tidak tegaan (“<i>Aku ora tega, awit aku ngerti panguripane wong-wong sing prasasat kanggo mangan wae esih durung cukup</i>”), cerdas (“<i>Panjenengan pancen duwe pamikir sing brilliant, mulane biyen aku bisa kepencut</i>”), tegas (“<i>Wekasane aku lan bojoku wis ora nggagas kabeh dina sing dipilih dening para sepuh. Awit yen dituruti kok dadi cengkah.</i>”), optimis (“<i>Aku tetep duwe kepercayaan menawa kabeh dina iku becik.</i>”).</p> <p>b. Ningsih : suka memuji (“<i>ngalem bojone dhewe rak ora apa-apa</i>”), tegas (“<i>Wekasane aku lan bojoku wis ora nggagas kabeh dina sing dipilih dening para sepuh. Awit yen dituruti kok dadi cengkah.</i>”).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : Rumah Mbah Wiro (“<i>Aku lan bojoku numpak pit motor menyang omahe Mbah Wiro</i>”), Rumah Mbah Kakung Mitro (“<i>...wektu kuwi isih ana daleme Mbah Mitro</i>”), Rumah Mbah Kakung Suryo (“<i>...lan isih bakal menyang daleme Mbah Kakung Suryo, bapakku.</i>”).</p> <p>b. Waktu : Sore (“<i>Wancine wis ngancik jam enem sore</i>”), malam (“<i>Jam setengah pitu mbengi nembe tekan.</i>”).</p> <p>c. Suasana : Bahagia (“<i>Lan kabeh lumaku kanthi becik.</i>”).</p> <p>4. Alur : Maju</p> <p>5. Sudut pandang : Orang pertama pelaku sampingan</p> <p>6. Amanat : <i>Kabeh dina iku becik, ora ana dina sing elek</i> (Semua hari itu baik, tidak ada hari yang buruk).</p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p>		

8. Gaya bahasa :

1. Majas Metonimia

*Andri dhewe kepengin sunat menyang **Bogem**, sing papane cedhak candhi Prambanan.*

2. Majas Metafora

*“Halah..., yen kalegan karepe entuke ngalem **sundhul langit**.”*

3. Majas Asosiasi

*Aku dadi kepengin ngguyu weruh polatane bojoku sing **kaya tajin wayu**.*

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Tenggang Rasa**

“Satemene aku babarpisan ora percaya bab kaya mangkono kuwi. Upama aku nindakake bab kuwi merga aku ngormati tradhisi lan adat istiadat kabudayan saka leluhure awake dhewe. Saliyane kuwi uga minangka pakormatan marang para sesepuh kita, sing isih setya nguri-uri tradhisi.”

2. Ketuhanan

Malem Senen, aku ngadani syukuran kanthi ngundang warga lingkungan. Lan kabeh lumaku kanthi becik. Pokoke kabeh sing daktindakake dakpasrahake marang Gusti.

KARTU DATA

No. Data 4	Judul Cerkak : <i>Geguritan Kuwi</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 9, 2 Maret 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : takdir 		
<ol style="list-style-type: none"> 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Bagas : bodoh (<i>Utegku kendh, ora encer</i>), pengecut (<i>Aku tetep clingus, wedi, ora wani nyedhaki dheweke</i>), mandiri (<i>Aku banjur lunga nyang Surabaya, nyoba golek panguripan dhewe ing Kutha Pahlawan kuwi</i>). b. Sri Wirdaningsih : pintar (<i>Sri Wirdaningsih kalebu siswa kang lantip malah kepara paling pinter ing kelasku</i>), c. Ima : ramah (<i>...dheweke mono sawijining wanodya kang grapyak</i>), d. Pak Pambudi : disiplin (<i>Piyantune gedhe dhuwur, dhisiplin lan galake ora mekarat</i>), galak (<i>Piyantune gedhe dhuwur, dhisiplin lan galake ora mekarat</i>) 		
<ol style="list-style-type: none"> 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : koridor kamar mandi sekolah (<i>...dheweke lagi nangis sesenggrukkan ing koridor kamar mandi</i>), 		

b. Waktu : siang (...awan kuwi bali saka kerja, aku nabrak bocah sing nggawa koran lan majalah akeh tase).

c. Suasana : bahagia (Bocah wadon iku pinter banget nyenengake atiku).

4. Alur : Campuran

5. Sudut pandang : orang pertama pelaku utama

6. Amanat : Beranilah untuk mengungkapkan perasaan cinta kepada orang lain sebelum terlambat dan menyesal di kemudian hari.

7. Kesalahan diksi : *nyang (Aku banjur lunga nyang Surabaya, nyoba golek panguripan dhewe ing Kutha Pahlawan kuwi.)*

8. Gaya Bahasa

a. Majas Hiperbola

Nanging aku ora kuwawa nyuntak rasa ing njero atiku, jalaran aku wedi marang wong tuwane.

Geguritan kang kebak pengrasa ing tanganku, bolak-balik takwaca tanpa kedhep.

b. Majas Personifikasi

Gugup, atiku kroncalan, lan sing ngisin-isinake maneh raiku dadi abang ireng.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Gigih

Aku banjur lunga nyang Surabaya, nyoba golek panguripan dhewe ing Kutha Pahlawan kuwi. Aku ora nerusake kuliyah jalaran wong tuwaku ora duwe dhuwit kanggo nragadi.

2. Rela berkorban

Aku pamit marang wong tuwaku lan njaluk pangestu muga-muga panjangkahku ing kutha Surabaya mengkone bisa kasil lan aku duwe pangajap bisa ngrewangi sanggane bapa biyungku ora kethang mung sithik.

3. Ketuhanan

Gusti Allah pancen ora nate sare. Kanthi donga tanpa kendhat, sawise telung taun kerja part time ing sawijining toko mebel, aku ditampa dadi karyawan tetap ing kono.

KARTU DATA		
No. Data 5	Judul Cerkak : <i>Abang Bata</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 11, 16 Maret 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <p>1. Tema : Keadilan</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Aku (kepala sekolah) : disiplin (<i>Aku kudu budhal luwih esuk</i>), pemaarah (<i>Meruhi kahanan kasebut emosiku bali ndedel</i>), tegas (<i>“Kalau tak mau mengikuti peraturan sekolah disini, silakan anak Anda disekolahkan ke sekolah lain saja!”</i>)</p> <p>b. Bu Darsini : sopan (<i>“Ngapunten Bu, ngganggu. Menika wonten tamu badhe pinanggih Ibu,” ujare Bu Darsini setengah bisik-bisik</i>),</p> <p>c. Parji : tidak sopan (<i>Parji mlebu langsung mapan lungguh ing kursi tamu tanpa nothog lawang</i>), mutungan (<i>Manut pandugaku, anggone metu Parji merga mutung</i>)</p> <p>d. Ayah Floren : jujur (<i>Terus terang saya tidak rela anak saya disuruh ikut-ikutan nyapu halaman sekolah. Anak lain terserah</i>),</p> <p>e. Pak Dibyo : bijaksana (<i>Piyambake kuwi priyantun sepuh sing sugih wawasan lan kawicaksanan</i>)</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : rumah (<i>“Mas! Denty kae dusana! Aku sik repot nggoreng tempe!” wawusku</i>), sekolah (<i>Tekaku neng sekolahan wis meh jam pitu</i>), ruang guru (<i>Kanthi ati mangkel aku mlebu ruwang guru</i>)</p> <p>b. Waktu : pagi (<i>Nanging esuk iki aku jan angel</i>)</p> <p>c. Suasana : ricuh (<i>Prempeng, emosiku ora kena dibendung</i>)</p> <p>4. Alur : Maju</p> <p>5. Sudut pandang : Orang pertama pelaku utama</p> <p>6. Amanat : Rupa abang kuwi, najan ora abang mbranang bisa mangaribawani sapa wae sing manggon. Kaprabawan rupa abang, bisa nyebabake sing manggon gampang emosi.</p> <p>7. Kesalahan diksi : <i>cuek lan masa bodoh (Untung isih bisa ngampah ora nganti nyemprot kanca guru sing akhir-akhir iki sikepe padha cuek lan masa bodoh), solusi (Solusi sing becik).</i></p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas Hiperbola</p> <p><i>Rupa abang kuwi najan ora abang mbranang bisa mangaribawani sapa wae sing manggon.</i></p>		

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Sopan santun**

“Bu kepareng matur,. Estunipun Ibu kalawau boten kedah dhawuh kados ngaten dhateng bapake Floren. Dampakipun kirang sae, Bu.” Pak Waskita guru kelas lima sing wis meh pensiun kuwi nyaruwe.

KARTU DATA

No. Data 6	Judul Cerkak : <i>Sandiwara</i>	Sumber Data : <i>Panjebur Semangat No. 12, 23 Maret 2013</i>
----------------------	---	--

Unsur Intrinsik :

1. Tema : Sandiwara pernikahan

2. Penokohan

- a. Mardi : pekerja keras (*Nyatane, limang taun dadi juragan aki, omahku wis dak bangun tingkat loro. Rancanganku, kamar tingkat loro mengko mligi kanggo aku lan bojoku.*), tanpa pamrih (*“Aku ora butuh mobil,. Butuhku mung mbantu ngudhari masalahmu, lan ngamanake guluku, awit gulu iki isih dak butuhake kanggo dalam gedhang goreng”*), baik (*“Nyuwun ngapunten ya Mas, lan matur nuwun banget aku wis kok ayomi”*).
- b. Rini Lestari : pembohong (*“Kowe sekongkol karo dhik Rini ngapusi aku. Tibake dhik Rini durung tau nikah”*).
- c. David : kasar (*Lagi tekan lor desa, aku kepethuk mobile wong Jakarta mau. Dheweke mandeg, mudhun saka mobil, njur tanpa omong langsung njotosi raiku*), mau mengakui kesalahan (*“Nek ngono aku sing salah. Aku njaluk ngapura. Ya wis, suk bubar riyaya kurban aku dak bali mrene karo anak-anakku, melu nyekseni nikahmu”*).

3. Latar

- a. Tempat : toko Mardi (*Esuk iku watara jam sanga, ana mobil sedhan mandheg ing ngarep tokoku*), rumah Rini (*Kanthi mengkono, tanpa takon-takon aku njur tekan omahe dhik Rini*)
- b. Waktu : pagi (*Esuk iku watara jam sanga, ana mobil sedhan mandheg ing ngarep tokoku*).
- c. Suasana : menegangkan (*Ora sranta, awane aku leledhang menyang desane. Sengaja numpak sepedha onthel supaya bebas nolah-noleh. Lagi tekan lor desa, aku kepethuk mobile wong Jakarta mau. Dheweke mandheg mudun saka mobil, njur tanpa omong langsung njotosi raiku. Dak pikir, aku ora perlu nglawan, awit dheweke wiwit nyekel glathi*).

4. Alur : Maju

5. Sudut Pandang : Orang pertama pelaku utama.

6. Amanat : Jodoh itu tidak tahu kapan datangnya, namun jodoh selalu datang pada waktu yang tepat.

7. Diksi : malam pertama (“*Sandiwarane durung rampung. Lumrahe nganten iku malam pertama ya padha mlebu kamar wong loro.*”).

8. Gaya Bahasa

a. Majas Asosiasi

Wiwit mandeg dadi juragan aki, uripku jan seger tenan. Kaya tanduran pari dirabuk urea.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Jujur

Jujur wae, atiku wiwit kuwatir. Yen telung taun maneh durung ketemu jodhoku, rak kelakon aku entuk gelar JK. Njur njenengku dadi : Mardi Plompong JK. Jaka Kaseb.

2. Relu Berkorban

“Aku ora butuh mobil. Butuhku mung ngudhari masalahmu, lan ngamanake guluku, awit gulu iki isih dak butuhake kanggo dalam gedhang goreng. Aku wis rila raiku bonyok kabeh dijotosi David. Aku wis wani notohake guluku diancam kalung glathi. Kabeh iki dak tindakake krana nglabuhi kowe.”

3. Malu Jika Bersalah

“Nek ngono aku sing salah. Aku njaluk ngapura. Ya wis, suk bubar riyaya kurban aku dak bali mreng karo anak-anakku, melu nyekseni nikahmu. Dhik, tresnaku ki tulus, awit kowe wis ngopeni anak-anakku kanthi sabar lan gemati, nganti limang taun, wiwit bojoku minggat, slingkuh karo wong liya kae.”

KARTU DATA		
No. Data 7	Judul Cerkak : <i>Tulusing Katresnan</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 15, 13 April 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Percintaan</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Minar : rajin (<i>Rampung subuhan Minar utheg ana pawon, senadyan wis wola-wali dipenggak dening Hari. Merga kabeh pegaweyan satemene bisa dipasrahake Darsih, rewange</i>), bertanggung jawab (<i>Yen setu, Minar mesthi terus ikut nyepakake sarapan lan kebutuhane Hari kanggo budhal nyambut gawe</i>), ramah (<i>Bocah sakeplasan katon anteng, tindak-tanduke alus, nanging yen wis micara cathas, guyune renyah, grapyak lan seneng crita</i>), pintar (<i>Minar sing biyasa juara kelas wiwit SD nganti SMP dadi rada kethetheran ing SMA, amerga SMA-ne iku kebak bocah pinter saindenging kabupaten</i>).</p> <p>b. Hari : pantang menyerah (<i>Wiwit iku tekade wis gilig, dheweke kudu kuliyah ing Yogya, gaweyan ing Jakarta ditinggal, senadyan wong tuwane kabotan merga Hari mono sedulure akeh. Nanging Hari nekad. Taun candhake dheweke kelakon kuliyah ing universitas swasta kanthi modhal asile nyambutgawe ing Jakarta</i>), sederhana (<i>Nganti kapeksa ora duwe kos, nunut-nunut ing omahe kancane utawa trima turu ing kampus ya dilakoni</i>), pengecut (<i>Mesthine Munar ya krungu menawa Hari nyusul kuliyah ing Yogya. Nanging merga Hari dhewe ora mbudidaya nemoni dheweke, mula ya ora ana owah-owahan apa-apa. Satemene Hari uga pengin banget bisa ketemu Minar nanging ora cukup duwe kuwanen</i>).</p> <p>c. Atik : egois (<i>Atik sing wateke atos tansah nuntut panguripan modern, nyebabake apa wae sing diduweni dadi kurang dadi kurang. Kurang duwe rasa syukur marang peparinge sing gawe urip, angel dijak ngibadah, isine mung kerep padu</i>).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : kamar (<i>Lamat-lamat kupinge krungu lagune almarhum Chrisye,. Nyawang meja ing pojok kamar. Ah, Minar isih nggethu ing ngarep laptop cethak-cethik ngetik</i>), teras rumah Minar (<i>Sawijining sore ing teras omahe Minar bocah loro lagi lungguh bebarengan</i>)</p> <p>b. Waktu : sore (<i>Sawijining sore ing teras omahe Minar bocah loro lungguh bebarengan</i>), malam (<i>Sawijining wengi, kanggo ngguwang rasa sepi, kaya biyasane Hari mbukak-mbukak situs jejaringan sosial facebook. Lumayan bisa kanggo ajang reuni ketemu kanca-kanca lawas, utawa njembarake sesrawungan golek kanca-kanca anyar</i>)</p> <p>c. Suasana : sedih (<i>Kanthi ati semplak Hari ninggalake omahe Minar, kenya kang dadi sumber semangat lan inspirasine rikala lara lapa ing paran. Minar pranyata tega banget marang dheweke</i>).</p> <p>4. Alur : campuran</p>		

5. Sudut pandang : orang ketiga

6. Amanat : Kalau sudah jodoh tidak akan kemana

7. Kesalahn diksi : jangan khawatir (*“Aku wis kulina nyambutgawe bengi. Mas. Ning tansah dakudi turuku tetep cukup. Jangan khawatir, oke?”*), misuwur (*Apa maneh bareng sawise tamat SMA Minar minar temen-temen bisa kuliyah ing pawiyatan luhur paling misuwur ing Yogya*)

8. Gaya Bahasa :

a. Majas Asosiasi

-Ing atine rasa cles adhem kaya kesiram banyu sewindu.

-Kaya ana bledheg salah mangsa rikala Hari krungu kabar menawa bubar wisudha Minar langsung ningkah.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Tanggung Jawab

Yen Setu, Minar mesthi terus ibut nyepakake sarapan lan kebutuhane Hari kanggo budhal nyambut gawe.

2. Berjiwa Kesatria

Wusanane Hari sing ngalah, kapeksa pisah kanthi ngeculake bandha gana-gini meh telung prapat akehe.

3. Jujur

Mas, aku kepengin sesambungan iki winates memitran wae. Terus terang wong tuwaku kabotan karo sesambungane awake dhewe, lan aku uga kudu serius kuliyah.

4. Prihatin / Menahan Diri

Nganti kepeksa ora duwe kos, nunut-nunut ing omahe kancane utawa trima turu ing masjid kampus ya dilakoni

KARTU DATA		
No. Data 8	Judul Cerkak : <i>Ora Bisa Muni Ora</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 16, 20 April 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Kesetiaan 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Eko Purwoko : setia (<i>Ora nate keprungu padudon antarane Eko lan sisihane.</i>), b. Astuti : bersahaja (<i>Ora mung wanita prasaja, Astuti uga klebu tipe wong sedhengan, ing babagan rupa apadene dedeg-piyadeg.</i>), suka pasrah (<i>“Ora apa-apa Mas. Aku ekhlas kok ngayahi tugas-tugas mau. Kerja sosial kanggo kepingingane wong akeh iku gedhe pahalane....”</i>), tidak tegas (<i>Ditembungi kaya mangkono Astuti ora bisa muni ora, bisane mung muni iya lan inggih. Panjaluk kaya mangkono dumadi ora mung pisan-pindho, nanging wis bola-bali....</i>) 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : rumah (<i>Bengine nalika anak kekarone wis mapan turu, Eko isih njingglengi tayangan televisi. Astuti nyedhak.</i>). b. Waktu : sore (<i>Jam papat sore Astuti tekan omah dipapag Eko. Durung-durung Astuti nguncalake esem manise.</i>),siang (<i>Awan iku Astuti mulih saka mulang ora kaya adate.</i>), malam (<i>Bengine nalika anak kekarone wis mapan turu, Eko isih njingglengi tayangan televisi. Astuti nyedhak.</i>). c. Suasana : menyedihkan(<i>Krungu critane Astuti, Eko njegreg. Ora bisa guneman sakecap-kecapa. Langit njaba rasane kaya runtuh nibani sirahe.</i>) 4. Alur : maju 5. Sudut Pandang : orang ketiga 6. Amanat : Hidup itu harus mempunyai pendirian agar tidak mudah dimanfaatkan orang lain. 7. Kesalahan diksi : - 8. Gaya bahasa : <ol style="list-style-type: none"> a. Majas Asosiasi <i>Ibarate sawah ora nate dilep.</i> b. Hiperbola <i>Langit njaba rasane kaya runtuh nibani sirahe.</i> 		
<p>Nilai Pendidikan Karakter :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketuhanan <i>Eko tansah suka syukur dene Gusti kang Maha Asih paring jodho sawenehe wanita kang prasaja kanggo dheweke.</i> 2. Rela Berkorban <i>“Ora apa-apa, Mas. Aku ekhlas kok ngayahi tugas-tugas mau. Kerja sosial kanggo kepingingane wong akeh iku gedhe pahalane. Percaya wae, Mas.” Ujare Astuti karo nyiwel bangkekane Eko. Sing diciwel, maune mlorok dadi mesem.</i> 		

3. Berjiwa Kesatria

Ora mung babagan tugas wae sing Astuti ora bisa kandha ora utawa emoh. Kancane apadene sedulure nyilih dhuwit, dheweke ora bisa nulak, luwih-luwih yen ngepasi duwe dhuwit rada sela. Gampang banget dheweke ngulungake, kanthi ekhlasing ati.

KARTU DATA

No. Data 9	Judul Cerkak : <i>Angin Sore</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 17, 27 April 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Keikhlasan 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Danar : bertanggung jawab (<i>Danar sing kapatah minangka pranatacara uga wis teka</i>), pemaaf (<i>"Palupi, awakmu tetep mitraku. Kuwatno atimu, aku ikhlas ngudhari Bundhelaning ati kanggo kamulyanmu."</i>). b. Retno : keras kepala (<i>Anake trima wurung anggone dadi manten yen pranatacarane dudu dheweke</i>), berbakti kepada orang tua (<i>Eman anggone kuliya Retno Palupi ora rampung. Pamit maring Danar arep golek pagaweyan sak anane awit wong tuwane wis ora kuwat nragadi.</i>) c. Bu Narti : jujur (<i>"Kula kok mboten ngertos nggih Pak Guru. Awit dereng dangu mapan wonten mriki.</i>). d. Pak Naryo : jujur (<i>"Pak Guru, anggen kula dolan mriki kalih semah kula niki wau estunipun wonten perlu sakedhik."</i>). e. Bu Naryo : pantang menyerah (<i>"Sepisan malih kula aturi nulungi kula nggih."</i>). f. Bu Ika : pengertian (<i>"Kula aturi mlebet Pak, rembagan wonten mlebet mawon."</i>). 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : rumah bu Narti (<i>"Pak Guru wonten tamu"</i>, swarane Bu Narti, wong sing dipondhoki.), rumah pak Naryo (<i>Jam siji awan daleme Pak Naryo wis katon rame dening swarane gamelan.</i>). 		

- b. Waktu : sore (*Angin sore sumilir tipis...*(Angin sore berhembus tipis...),
siang (*Jam siji awan daleme Pak Naryo wis katon rame dening swarane gamelan.*)
- c. Suasana : sedih (*Amung luh dleweran saka poncod mripate sing sajake makili maewu-ewu tembung sing amung kandheg ana gorokane.*)

4. Alur : Campuran

5. Sudut pandang : orang pertama pelaku utama

6. Amanat : Memafkan kesalahan orang lain adalah kesempatan terbaik untuk menjadi manusia yang lebih baik.

7. Kesalahan diksi : -

8. Gaya bahasa :

a. Personifikasi

Angin sore sumilir tipis, nggogrokake godhong-godhong garing saka pengengkuh, kang sasuwene iki dadi gadhelane.

b. Hiperbola

Sore kang endah kuwi banget rumesep jroning ati.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Ikhlas

Saiki danar wis rumangsa krasan mapan ana ing kutha gaplek kuwi. Dheweke ora ngresula maneh antuk pengangkatan ana dhaerah kapencil.

2. Guyub rukun

*Sing njalari dheweke saya krasan, masyarakat kono padha **grapyak sumanak**, lan ora mbedak-bedakake kanca.*

3. Rela berkorban

*Palupi, awakmu tetep mitraku. Kuwatno atimu, aku **ikhlas ngudhari bundhelaning ati** kanggo kamulyanmu.*

4. Bertanggung jawab

*Ing sore kuwi dheweke duwe jebibahan minangka pranatacara kang kudu bisa **diayahi kanthi sembada.***

KARTU DATA		
No. Data 10	Judul Cerkak : <i>Oh...Lelakon</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 18, 4 Mei 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Kehidupan</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Sutikno : bertanggung jawab (...<i>dheweke kudu ngudi ngentheng-enthengi sanggane simboke.</i>), penyabar (<i>Nadyan sesak, Tikno ora ngresula.</i>), pantang menyerah (<i>Esuk nganti sore blusukan turut kampung, pinggir kali lan pasar Beringharjo.</i>).</p> <p>b. Lik Masirin : setia (“...<i>Gek Lik Masirin ya lagi tilik kulawargane neng ndesa</i>”).</p> <p>c. Samanto : oportunist (“<i>Priye upama sadurunge proyek wiwit awake dhewe gawe kagiyatan disik?Ngiras ngango ngisi wektu ngono lho</i>”), cerdas (“<i>Rak malah penak ta? Kene ora perlu modhal. Mangka yen diedol asile kena nggo tuku mangan lan udut kalane awake dhewe durung dibayar proyek</i>”), suka mencuri (“<i>Ayo cepet, selak konangan uwong!</i>” <i>Kandhane Samanto.</i>).</p> <p>d. Pemuda kampung : tegas (“<i>Bajigur, apa sing kok usungi kuwi ha?</i>” <i>Salah sijine nom-noman ngaglah ngalang-ngalangi sepedhane Tikno.</i>).</p> <p>e. Kenci : selalu ingin tahu (“<i>Terus kancamu Samanto kae saiki ana ngendi?</i>” <i>pitakone Kenci, kancane Tikno nunggal sel.</i>), “<i>Jan-janjane kasuse awake dhewe iki ora ana apa-apane yen dibandhing Gayus Tambunan, Alin utawa Hartoni, bandar narkoba ing Nusa kambangan. Klebu kasuse anggota DPR sing padha korupsi. Nadyan padha-padha napi, ning entuk ‘perlakuan’ istimewa saka aparat penegak hukum</i>” <i>Ujare Kenci.</i>)</p> <p>f. Joko : suka mencuri (“...<i>Joko dibengoki maling...</i>”).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : rumah sewa Lik Masirin (<i>Jlug tekan Yogya Tikno njujug pondhokane Lik Masirin ing sawetane Malioboro.</i>), jalan (<i>Esuk nganti sore blusukan turut kampung, pinggir kali lan pasar Beringharjo.</i>), pinggir Stadion Mandala Kridha (<i>Esuk nganti sore blusukan turut kampung, pinggir kali lan pasar</i></p>		

Beringharjo.), ruang tahanan polsek (*Wengi kuwi Tikno turu ana tahanan polsek.*), LP Wirogunan (*Rong sasi candhake dheweke dipindah menyang LP Wirogunan.*).

- b. Waktu : malam (*“Wengine Tikno lagi leyeh-leyeh sinambi ngrungokke siaran radio nalika dumadakan dijawil Samanto”.*), pagi (*Wiwit esuke Tikno duwe pakaryan anyar dadi pemulung barang rongsokan*), sore (*Wiwit esuk nganti sore anggone golek rongsokan mung tiba kliyek.*).
- c. Suasana : menegangkan (*Tikno pasrah awake dienggo bal-balan pemudha kampung.*).

4. Alur : maju

5. Sudut pandang : orang ketiga

6. Amanat : Hukum itu seperti pisau, tajam dibawah namun tumpul di atas.

7. Kesalahan diksi : -

8. Gaya bahasa :

a. Metonimia

“Jan-jane kasuse dhewe iki ora ana apa-apane yen dibanding Gayus Tambunan, Alin utawa Hartoni, bandar narkoba ing Nusa Kambangan.”

b. Alegori

“Hukum iku kaya glathi, landhep sing ngisor ning kethul ana nduwur.”

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Prihatin

Tikno ngrumangsani, kadidene anake randha mlarat dheweke kudu ngudi ngentheng-enthengi sanggane simboke.

2. Sabar

Nadyan sesak, Tikno ora ngresula.

3. Cermat, Tepat, Cepat

“Rak sah adoh-adoh, sekitar kene wae yo akeh”.

KARTU DATA		
No. Data 11	Judul Cerkak : <i>Lumebu Dalam Padhang</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 19, 11 Mei 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <p>1. Tema : kehidupan</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Mabak Parsi : jujur (<i>Kowe ora perlu ketemu lan srawung karo aku maneh. Aku iku dudu wong becik-becik. Salawase iki kowe ora ngerti sapa sejatine aku.</i>), tidak mudah bergaul (<i>Dheweke pancen wanita sing ora gampang srawung.</i>), dermawan (<i>“Mbak, iki ana apa? Yen kowe nyumbang semono akehe marang bocah yatim, iku aku melu bungah.”</i>), pendendam (<i>“Dhik, wiwit iku aku nekad, kaya wong kepengin males lara ati. Aku nyopet ing ngebisan utawa sepuran.”</i>).</p> <p>b. Direktur toko : baik hati (<i>“Wis ya, urusen toko iki miturut ilmu sing kok sinauni ing pakuliyahan. Yen butuh apa-apa njupuka dhuwit sekarepmu.”</i>), amanah (<i>“Sedurunge seda, mbakyuku weling : yen rabi miliha bocah lulusan ekonomi kaya aku, ben ngurusi tokomu.”</i>), Mbak tulung turutana welinge mbakyuku.”), penolong (<i>“Maturnuwun Dhik, kowe wis nylametake uripku.”</i>).</p> <p>c. Karyawan toko : optimis (<i>“Nggih oke-oke mawon. Ning ora sah direwangi dadi tukang ngeter pethuk. Langsung dilamar mawon mesthi gelem.”</i>).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : terminal (<i>Sok-sok yen arep mulih uga tilpun njaluk dipethuk ing terminal.</i>), rumah direktur toko (<i>Mbak Parsi dak gered mlebu kamar. Aku banjur ngetokake busana muslimah tilarane mbakyuku.</i>), toko (<i>Let sepuluh dina wanci toko tutup, aku balik mrono.</i>).</p> <p>b. Waktu : malam (<i>Let seminggu, uga bengi watara jam loro, dheweke teka nggonku, nggawa tas mbedhudhug, embuh isi apa.</i>), pagi (<i>Sauntara dheweke dandan, aku shalat subuh.</i>).</p>		

c. Susasana : sedih (*Saking sedhihe Ibuku, sugih utang ora bisa nyicil akhire omah dilelang, Ibu lara nganti wekasane seda.*).

4. **Alur** : maju

5. **Sudut pandang** : orang pertama pelaku sampingan.

6. **Amanat** : Hilangkan dendam yang melekat di hati karena hanya akan membawa keburukan di masa yang akan datang.

7. **Kesalahan diksi** : -

8. **Gaya bahasa** :

a. Majas Hiperbola

“Angger mlerok sepisan apese ana pemudha papat sing klenger.”

b. Majas Metonimia

“Aku iki duwe toko cukup gedhe.”

c. Majas Personifikasi

Mripate sumunar nyawang aku.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Rela Berkorban

Kala-kala batinku sok takon marang awakku dhewe : kok bisa kaya ngene tangkepku karo mbak Parsi. Aku iki duwe toko cukup gedhe, nganti perlu pelayan sepuluh, tambah toko cabang ing papan liya, duwe karyawan enem. Nanging yen sawanci-wanci mbak Parsi akon ngeterake, aku kok terus mangkat kanthi entheng lan ikhlas ora ana rasa ngresula. Mangka sok bengi-bengi wanci kepenake wong turu.

2. Jujur

“Kowe ora perlu ketemu lan srawung karo aku maneh. Aku iku dudu wong becik-becik. Salawase iki kowe ora ngerti sapa sejatine aku.”

3. Optimis

“Atiku bungah, sesuk bisa ngiseni tokoku kanthi dagangan cukup akeh, bakale aku duwe toko.”

4. Malu Jika Bersalah

“Dhuwit saka olehku maling , upama dienggo pawitan ya ora bakal berkah.”

5. Patuh

“Nanging yen Adhik sing nyekel, banjur kok pasrahake pulisi, aku manut dhik.”

6. Hati-hati dan Waspada

“Dhik, aku iki pencopet ulung. Apa kowe ora kuwatir yen dhuwit ing tokomu iki mengko dak colong dak gawa minggat.”

7. Ketuhanan

Sauntara dheweke dandan, aku shalat subuh.

KARTU DATA

No. Data 12	Judul Cerkak : <i>Talang</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 21, 25 Mei 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Kesabaran 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Pak Sukri : penyabar (<i>Pak Sukri ngelus dhadha.</i>), pasrah (<i>Suwene suwe Pak Sukri karo bojone pilih ikhlas marang kahanane.</i>). b. Istri Pak Sukri : pemaarah (<i>Lambe abang mingir-mingir dhuweke Bu Sukri mbesengut.</i>), peduli (<i>“Pak sajake wis wayahe ngrenovasi omah...”</i>). c. Pak Min : teliti (<i>“Jebul olehku tuku omah kok aneh bareng dak sinaoni sertifikate.”</i>), sombong (<i>“Aku iki wong repot. Yen olehku nyambet gawe prei sedina ya rugi. Tulungane awakmu sing ora nyambet gawe isa nunggoni tukang.”</i>), cuek (<i>Pak Min babar pisan ora gelem mikir yen banyu guwakan gendhenge playune menyang omahe Pak Sukri.</i>), egois (<i>Sak karepe dhewe tur menangan.</i>), kasar (<i>Semaure Pak Min nylekit.</i>), pendusta (<i>...bareng diajak rembugan jebul malik ilat.</i>), pelit (<i>Kanggo masang talang guwakan banyu omahe dhewe wae eman, kamangka nyengsarake tanggane...</i>). d. Putra angkat Mbah Cilik : licik (<i>Nanging babar pisan keluwarga Pak Sukri ora ngira nalika putra angkat mau walik asma sertifikat kahanan omah owah.</i>). e. Pengacara : baik (<i>Semaure adhine ngayem-ayemi athine kangmase.</i>), perhatian (<i>Mas, babagan lemah warisan kuwi ganas aja digawe perkara.</i>). f. Mbah Cilik : baik (<i>Mbah Cilik ora kagungan putra, nanging ngangkat ponakane dadi putrane.</i>). g. Lastri : patuh (<i>“Inggih Mbah, kados kaliyan sinten mawon wong kalih putrane piyambak.”</i>). 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : rumah Pak Sukri (<i>Yen mangsa rendheng omahe Pak Sukri dadi kali ana njero omah.</i>). b. Waktu : malam (<i>Wengi iku Pak Sukri kaget nalika garwane katon gupuh wektu bali saka arisan.</i>), pagi (<i>Esuke dheweke munggah menyang platar memehan ana omah ndhuwur.</i>) 4. Alur : maju 5. Sudut Pandang : orang ketiga 6. Amanat : Sebagai manusia yang beriman harus ikhlas dalam menjalani segala cobaan hidup. 7. Kesalahan diksi : - 		

8. Gaya bahasa :

a. Majas Asosiasi

Kaya ana bledheg nyamber ana ndhuwur sirah kaya ngapa kagete Pak Sukri nalika Pak Min nuduhake sertifikat omah

b. Majas Metafora

Mung telung dina olehe dandan-dandan wis rampung, nanging Pak Sukri digawe anyel atine dening Pak Min, bareng dijak totalan jebul malik ilat.

c. Majas Personifikasi

Mripate nyawang iline banyu sing ngrembes deres liwat iringan tembok.

d. Majas Metonimia

Lambe abang mingir-mingir duweke Bu Sukri mbesengut.

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Ikhlas**

Suwene suwe Pak Sukri karo bojone pilih meneng ikhlas marang kahanane.

2. Ketuhanan

Iline banyu sing mbanjiri omah disawang kanthi ikhlas pasrah marang sing gawe urip .

3. Sabar

Pak Sukri ngelus dhadha .

KARTU DATA

No. Data 13	Judul Cerkak : <i>Kembang Kaswargan</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 22, 21 Juni 2013</i>
-----------------------	---	---

Unsur Intrinsik :**1. Tema :** Pengabdian seorang istri**2. Penokohan :**

- a. Mas Handoko : pekerja keras (*Wong lanang sing sregep nyambut gawe lan sabar mau mung manthuk*), sabar (*Wong lanang sing sregep nyambut gawe lan sabar mau mung manthuk*), baik hati (*Bojoku bagus lair batine*).
- b. Mbak Asih : peduli (*Aku uga anggone gemati ngrumat bojoku ngluwahi open-open pithik*), ramah (*Kira-kira wong loro kuwi mbatin, kok nganeh-anehi mbak Asih dina kuwi, ora kaya biasane sing grapyak sumanak*).
- c. Santi : ramah (*Takone Santi juru riyas ing salon “Gandhes” kuwi grapyak nalika meruhi aku mapan lungguh ing kursi plastik*)

3. Latar :

- a. Tempat : salon “Gandhes” (*Tekan salon “Gandhes” ana wong wadon papat sing antri arep riyas.*)
- b. Waktu : sore (*Wong lanang gagah pideksa kuwi mangsuli pitakonku sore kuwi.*)
- c. Suasana : bahagia (*Mas Han mung mesem, ing batin mesthi aweh pangalembana marang aku. Ayu, sabar, lan pinter ngopeni anak lan bojo. Ora kleru anggane milih sigarane nyawa. Jinejer sisihan tenan kang tansah sumandhing ing kalane bungah lan susah.*).

4. Alur : maju**5. Sudut Pandang :** orang pertama pelaku sampingan.**6. Amanat :** Jalan ke surga bagi istri yang mengabdikan kepada suaminya.**7. Kesalahan diksi : -****8. Gaya bahasa :**

- a. Majas Alegori

Yen liwat numpak motor, ing mburine ninggal ganda wangi. Kaya dhayangan dhemit liwat.

- b. Majas Metonimia

”Oo, Revlon, mbak sing sae. Napa Maskara? Miranda nggih lumayan asae kok mbak”.

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Optimis**

”Halah, kadak mung nyemir rambut ra genap sepuluh ler wae lho Jeng, rak ya isa ta?”

2. Rasa ingin tahu

”Dhik, semir rambut kuwi apa kenek ya dienggo nyemir brengos?”

”Lha iki merek Henna kanggo nyemir apa dhik Santi?”

3. Ketuhanan

Apa iki dalane tumuju mring kaswargan??

KARTU DATA

No. Data	Judul Cerkak :	Sumber Data :
14	<i>Darsini</i>	<i>Panjebar Semangat No. 23, 8 Juni 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
1. Tema : Kesetiaan		
2. Penokohan :		
a. Darsini : peduli (<i>Lha sewengi ngikil ngono, mbok ra usah mangkat ta Kang. Idin, mosok Pak Sinder ora ngidini”, pamenggake sing wedok.</i>), setia (<i>”Anu Pak, manah kula kok mboten sekeca sanget. Kula nyuwun pamit riyin, mangke gek kang Parnen wonten napa-napa”</i>).		
b. Anak Lik Mardi : peduli (<i>Nedheng ramene nggarap gaweyan, wetara jam sewelasan, anake Lik Mardi sing omahe adu gedheg, teka menyang omahe tanggane kang arep duwe gawe.</i>		

Karo gupyuh mlayu nggoleki Darsini.),

- c. Parno : baik (*“Durung. Aku diterna Parno, sepedhahe taktinggal ana TPK. Engko arep digawakne Sikam, mau dheweke budhal mbonceng Parno.”*)
- d. Kang Parnen : cuek (*“Ora usah. Mengko wae priksa nyang daleme Pak Budi yen wis kondur. Ora apa-apa, aja kuwatir”. Jawabe sing lanang.*)
- e. Pak Sinder : suka pamrih (*“Kowe tak bantu, pengobatane bojomu tak tanggungge. Ning sore iki lalekna dhisik larane bojomu, tak jak menyang kutha”.*)

3. Latar :

- a. Tempat : rumah Darsini (*...Dheweke bali mlebu omah, mepe umbah-ubahan sing mau durung kober dipepe, kaselak nguntapake bojone*), rumah tetangga (*Nedheng ramene nggarap gaweyan, wetara jam sewelasan, anake Lik Mardi sing omahe adu gedheg, teka menyang omahe tanggane kang arep duwe gawe. Karo gupyuh mlayu nggoleki Darsini.*), rumah Pak Mantri (*Sidane jam telu dipriksakake nyang Pak Mantri Budi. Bubar mriksa, Pak Mantri karo nyepakake obat.*), rumah Pak Sinder (*Sidane Darsini sore iku mlayu menyang Pak Sinder. Karepe nyuwun pambiyantu kanggo pengobatane bojone...*).
- b. Waktu : pagi (*Nalika arep mangkat mau sing wedok wis elik-elik merga sewengi watuke rada ngikil. Ambegane seseg, kathik ketambahan sumer pisan.*), siang (*Nedheng ramene nggarap gaweyan, wetara jam sewelasan, anake Lik Mardi sing omahe adu gedheg, teka menyang omahe tanggane kang arep duwe gawe. Karo gupyuh mlayu nggoleki Darsini.*), sore (*Sidane Darsini sore iku mlayu menyang Pak Sinder.*)
- c. Suasana : mendebarkan (*“Yu, Yu Dar kon mulih, Lik Parnen lara”.* Kandhane bareng ngerti Darsini metu saka pawon karo ngindhrit tenggok. Darsini njenggirat kaget, gaweane diselehake, tanpa pamit sapa-sapa, Darsini mlayu mulih ditutake anake Lik Mardi.), menyedihkan (*Ora krasa lakune, mobil wis mlebu dalan tumuju omahe. Nanging kaya apa kagete, Darsini bareng tekan cedhak omahe, katon akeh wong lanang wadon padha mlayu-mlayu tumuju omahe. Tekan latar, Darsini ora sranta, mbukak lawang mobil, mudhun terus mlayu mlebu omah. Ing njerone omah wis kemrubut tangga teparone....Karepe arep nubruk bojone, nanging durung nganti tekan sembujunge sing lanang, Darsini wis ambruk. Semapat dadi oyong-oyongan .)*

4. Alur : maju

5. Sudut Pandang : orang ketiga

6. Amanat : Janganlah menolong orang lain karena pamrih.

7. Kesalahan diksi : nyang (*“Ora usah. Mengko wae priksa nyang daleme Pak Budi yen wis kondur. Ora apa-apa, aja kuwatir”. Jawabe sing lanang.*)

8. Gaya bahasa :

- a. Majas Metonimia

Avanza metalik kang disetiri Sinder lan sisihe penumpang wadon, ninggalake plataran Sinderan TPK.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Guyub Rukun / Rukun

Urip ing padesan pinggir alas, guyub rukune tetanggan isih kenthel. Yen ana tangga sing duwe gawe, kiwa tengene kemptu padha rewang tanpa disuruhi, lan uga ora diopahi. Budaya gotong royong kang isih murni ing padesan.

2. Setia

“Piye? Mengko kabeh kabutuhan kanggo pengobatane bojomu tak tanggungge”, kandhane Sinder setengah ndheseg.

“Anu, Pak manah kula kok mboten sekeca sanget. Kula nyuwun pamit riyin, mangke gek kang Parnen wonten napa-napa”.

3. Malu Jika Bersalah

Watara patang jam, Darsini anggone ninggalake omahe. Mulihe diterake Sinder. Darsini ana njero mobil ora nyuwara, pikirane ngrambyang ngelilingi lelakon kang bar katindakake. Banjur pikirane kumleyang mulih, gumawang bojone kang ora duwe daya. Rasa getun, nelangsa, dosa campur dadi siji.

KARTU DATA

No. Data 15	Judul Cerkak : <i>Ngompreng</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 24, 15 Juni 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Kehidupan 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Sardi : pemarah (<i>"Cah saiki diganti wong tuwa supaya pinter, senengane ubyang-ubying. Titenana suk yen rampung sekolahe?!Golek gaweyan pecah sirahmu yen ora nduwe koneksi", grenenge</i>). b. Penumpang : tidak sabaran (<i>"Nengga sinten malih Mas?!Batih kula dereng diliwitake lho!"cluluke penumpang wadon tuwa karo ngubengake susure.</i>), keras kepala (<i>"Gundhulmu plonthos! Wong tuwa ora ngerti tulisan dikongkon maca. Karo maneh mripatku nek nyawang tulisan dadi bruwet, nanging nek dhuwit aku isih cetha", Mbah putri ngeyel lan mokang ora gelem nambahi ongkos.</i>). c. Bu guru Sujiyati : bijaksana (<i>Bu guru Sujiyati sing daleme cedhak pabrik gula Trangkil lan nganti meh pensiun ora katut nampa sertifikasi krungu sindhirane Sardi nyelani : "Dipunsyukuri mawon Mas. Langkung sae dados tiyang alit ingkang merdika sanajan sengsara, tinimbang dados penggedhe nanging remen nyengsarakake liyan!"</i>). d. Pak Polisi : baik (<i>"Ya wis... liya dina aja aja dibaleni. Iki dhuwite nggo kebutuhan kulawarga sing neng omah", pulisi mbalekake berkas lan dhuwit saka Paiman kanthi kebak rasa paseduluran</i>). e. Paiman : sabar (<i>Paiman ora nggetuni nasib, jer kabeh mau wis tinakdir dening sing Akarya jagad saisine. Sauger gelem syukur, pakaryan apa wae bisa mikolehi.</i>). 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : di dalam angkot (<i>"Nengga sinten malih Mas?!Batih kula dereng diliwitake lho!"cluluke penumpang wadon tuwa karo ngubengake susure.</i>). b. Waktu : siang (<i>"Sabar nggih Mas. Niki jam budhalan sekolah. Pados tambahan sekedhik", Sardi sing kerneti Paiman semaur karo ngawe bocah-bocah sekolah seragam abu-abu putih sing padha dhampyak-dhampyak mlaku karo gojegan.</i>). c. Suasana : mendebarkan (<i>Blaik Di. Dioyak sing nduwe dalan! Kowe nduwe dhuwit?"</i>). 4. Alur : maju 5. Sudut Pandang : orang ketiga 6. Amanat : Kesusahan sehari cukup sehari, besok ada kesusahan lain. 7. Kesalahan diksi : - 8. Gaya bahasa : <ol style="list-style-type: none"> a. Majas Personifikasi <i>Jaman semana penumpang nggoleki angkot, nanging saiki angkot sing genti nggoleki penumpang.</i> b. Majas Pars Pro toto <i>Saiki motor udhug weton Jepang kayadene Yamaha lan Honda wis anjrah meh kabeh irung duwe.</i> 		

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Ikhlas**

Bu guru Sujiyati sing daleme cedhak pabrik gula Trangkil lan nganti meh pensiun ora katut nampa sertifikasi krungu sindhirane Sardi nyelani :”Dipunsyukuri mawon Mas. Langkung sae dados tiyang alit ingkang merdika senjata sengsara, tinimbang dados penggedhe nanging remen nyengsarake liyan!”

Paiman ora nggetuni nasib, jer kabeh mau wis tinakdir dening sing Akarya Jagad saisine. Sauger gelem syukur, pakaryan apa wae bisa mikolehi. Urip iki kadidene banyu mili, ing endi wae parane kudu ngetut lan dirasakake nganggo pangrasa sumeleh, sumarah, lan legawa.

KARTU DATA

No. Data 16	Judul Cerkak : <i>Sambung Lelakon</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 25, 22 Juni 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Cinta 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Setyadi : jujur (“<i>Iya. Jujur wae, nganti saprene durung luntur tresnaku marang dheweke. Mula aku kepengin ngerti, apa dheweke cukup bagya uripe ing sisihe dhosen iku</i>”), setia (<i>Aku durung bisa tresna marang kenya liyane</i>). b. Fitriani : pengkhianat (“<i>Terus diblenjani, ditinggal nikah karo dhosen ing Semarang?</i>”). c. Fitriana : jujur (“<i>Mas, kowe pangling. Aku dudu Fitriani pancanganmu biyen. Aku iki sedulur kembare, jenengku Fitriana.</i>”), amanah (“<i>...Aku bakal nyambung lelakonmu karo dheweke kaya pamintamu, lan nerusake uripku ing donya iki, nganti kapan anut kadar keparenga Gusti Kang Wenang gawe lelakon.</i>”). d. Suami Fitriani : kasar dan angkuh (<i>Dikira dadi bojo dhosen luwih mulya tinimbang bojon guru SD. Tinemune ketanggor wong awatak kasar lan angkuh.</i>) 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : jalan (<i>Nalika mulih saka kampus Unwidha, lakuku kandheg kepalang sepur. Ndadak ana bocah wadon nylonong liwat sisih kiwaku, mandheg ing ngarepku....</i>), makam Fitriani (<i>...Watara sak jam tekan Karangmaja. Aku kaget nalika dheweke mandheg ing ngarep makam.</i>). b. Waktu : setelah pulang kuliah (<i>Nalika mulih saka kampus Unwidha, lakuku kandheg kepalang sepur.</i>). c. Suasana : mendebarkan (<i>...Aku kaget nalika dheweke mandheg ing ngarep makam. Atiku dadi geter, lan lambeku bungkem kaya ditekak dhemit bareng dheweke ngajak aku mlebu makam. Tekan sawijining kuburan sing durung pati lawas, dheweke mandheg.</i>), sedih (“<i>...Dikira dadi bojone dhosen luwih mulya tinimbang bojon guru SD. Tinemu ketanggor watak kasar lan angkuh. Urip adoh saka kamulyan, kepara tansah mangan ati, merga sering diina dianggep wong desa kurang mriyayi. Akhire kecandak lara jantung.</i>”). 4. Alur : maju 5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku utama. 		

- 6. Amanat :** Materi berlimpah maupun mempunyai jabatan yang tinggi belum tentu membawa kebahagiaan.
- 7. Kesalahan diksi : -**
- 8. Gaya bahasa :**
- a. Hiperbola
Rasa getun keduwung anggonku wis cidra ing janji, njalari jantungku pecah.
- b. Alegori
Aku kaget nalika dheweke mandheg ing ngarep makam. Atiku dadi geter, lan lambeku bungkem kaya ditekak dhemit bareng dheweke ngajak aku mlebu makam.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Jujur

“Iya. Jujur wae, nganti saprene durung luntur tresnaku marang dheweke. Mula aku kepengin ngerti, apa dheweke cukup bagya uripe ing sisihe dhosen iku.”

“Apa Mas Setyadi nganti saprene durung krama?”

“Durung”, saurku. “Aku durung bisa tresna marang kenya liyane”.

2. Setia

“Apa, Mas Setyadi nganti saprene durung krama?”

“Durung.”, saurku. “Aku durung bisa tresna marang kenya liyane.”

“Sanadyan wis dicidrani janji Mas? Apa atimu ora lara?”

“Atiku perih, Dhik. Nanging aku ora bisa nglalekake dheweke nganti saprene.”

KARTU DATA

No. Data	Judul Cerkak :	Sumber Data :
17	<i>Bunci Abab</i>	<i>Panjebar Semangat No. 27, 6 Juli 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Kehidupan</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Aku : penyabar (<i>Ya wis, daktrima-trimakake. Mbok manawa pancen wis begjaku, dadi kurban politike blantik mobil</i>), ulet (<i>Nanging watak aku, kepengin mobilku nyaman ditumpaki. Sidane pelege dakijolane kanthi oper tombok</i>), penurut (<i>Aku manut. Dina iki uga aku wiwit nyebar wara-wara mobilku-Suzuki Amenity taun 1990-dakdol</i>)</p> <p>b. Bojoku : pemarah (<i>“Mas, mobile didel ae!” cluluke bojoku ing sawijining esuk</i>)</p> <p>c. Blantik Mobil : cerdas (<i>Pembeline mengke sonten ngriki. Nek ditakoni, sampeyan nedhi papat pitu,” ujare si blantik sajak entheng</i>).</p>		

3. Latar :

- a. Tempat : toko perlengkapan mobil (*Sidane karo misuh-misuh aku nggendring menyeng tokone Pur, nempil aki anyar*), kantor samsat (*Wayaha heregistrasi, minangka warga negara sing taat mbayar pajak, aku ya agahan menyang samsat*), bengkel (*Ya banjur dak balancingake neng bengkel special ing kutha*), rumah (*Eh, ora nganti seminggu kok ya wis pating grudug para blantik nekani omahku*)
- b. Waktu : pagi (*Esuke diterke menyang omahku*), malam (*Bengine nelpun, supaya aku gelem ngudhunake rega*)
- c. Suasana : menyedihkan (*Aku lenger-lenger. Ing batin rada eman. Anggonku wragad wis akeh. Gek saiki wis kepenak. Mosok didol!*)

4. Alur : campuran**5. Sudut Pandang :** orang pertama pelaku utama

6. Amanat : Dalam melakukan sesuatu kita hendaknya hati-hati dan waspada agar tidak mudah ditipu oleh orang lain.

7. Kesalahan diksi : taat membayar pajak (*Meh setaun ora ana alangan. Tegese, mobilku ora tau nggodha maneh. Wayaha heregistrasi, minangka warga negara sing taat membayar pajak, aku ya agahan menyang samsat.*)

8. Gaya bahasa :

1. Majas Metafora

Slamet sega liwet, budhal nganti mulih ora ana alangan.

2. Majas Personifikasi

Meh setaun ora ana alangan. Tegese, mobilku ora tau nggodha maneh.

3. Majas Metonimia

*“Nyelengi sik Mas. Ben isa tuku mobil sing rada pantes. Saora-orane **Taruna** apa **Xenia**. Sokur nek **Avanza**.”*

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Patuh**

Wayaha heregistrasi, minangka warga negara sing taat mbayar pajak, aku ya agahan menyang samsat. Sangu dhuwit 800 ewu kanggo mbayar pajek cocog karo sing tinulis neng lembar pajek taun kepungkur.

KARTU DATA		
No. Data 18	Judul Cerkak : <i>Wikun Nampa Kabegjan</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 28, 13 Juli 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <p>1. Tema : keberuntungan.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Wikun : patuh (<i>Si Wikun pembantu rumah tangga kang lugu iku tansah ngleksanani apa kang didhawuhake ndarane.</i>), rajin (<i>...Yen disawang gaweyane Wikun pancen akeh banget. Kena diarani wiwit esuk nganti tumekane wayah bengi ora nglereni.</i>),</p> <p>b. Pak Dirgo dan Bu Dirgo : demokratis (<i>“Nak Yuko, aku karo ibune Salvi ki wong tuwa. Aku nuruti karepe anak.</i>), kurang teliti (<i>...Aku sak keluwarga kapusan Kun, tibake bocah sing nglamar anakku iki wis duwe bojo duwe anak. Aku sing salah Kun, aku kurang tliti, aku mung nyawang gebyar.</i>)</p> <p>c. Salvi : simpatik terhadap orang lain (<i>Salvi, bocahe katon simpatik. Mula ora nggumunake menawa akeh priya kang padha nduweni rasa tresna marang Salvi.</i>)</p> <p>d. Yuko : penipu (<i>Pak Dirgo ngomong serius banget, sing intine Wikun dikon ngganteni dadi manten lanang merga calon mantene lanang ora bakal teka jalaran ngapusi.</i>)</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : rumah Pak Dirgo (<i>Rong wulan sawise Yuko nglamar Salvi, ing daleme Pak Dirgo katon sibuk tata-tata arep duwe gawe mantu....</i>), kamar Salvi (<i>...Malem minggu sadurunge tekan ngendon, kira-kira jam rolas bengi, sawise kahanan sepi amarga wis turu kabeh, ing kamare salvi katon ana wong papat kang padha omong-omong lirih pating klesik. Wong papat iku ora liya yaiku Pak Dirgo, bu Dirgo, Salvi lan Wikuni.</i>).</p> <p>b. Waktu : malam (<i>...Malem minggu sadurunge tekan ngendon, kira-kira jam rolas bengi, sawise kahanan sepi amarga wis turu kabeh, ing kamare salvi katon ana wong papat kang padha omong-omong lirih pating klesik. Wong papat iku ora liya yaiku Pak Dirgo, bu Dirgo, Salvi lan Wikuni.</i>), pagi (<i>Dina minggu jam sangaa acara wis diwiwiti. Tamu undhangan meh kabeh bisa rawuh....</i>)</p> <p>c. Suasana : mendebarkan (<i>...Ramene wong-wong kang padha tata-tata, ramene para sedulur kang padha kangen-kangenan, sejatine nambahi atine pak Dirgo susah lan jleb. Bab iku jalaran ana rahasia kependhem kang ana hubungane karo calon manten lanang kang nyambut gawene ana Jakarta, nganti wektu iki durung ana kabare.</i>), sedih (<i>Salvi bisane mung nangis bae. Susah lan isin dadi siji. Dheweke ora ngira babar pisan menawa dina resepsi pernikahan kang diantu-antu, ilang muspra, katutup mendhung peteng nggameng.</i>)</p> <p>4. Alur : maju</p> <p>5. Sudut Pandang : orang ketiga</p> <p>6. Amanat : Janganlah menilai seseorang hanya dari luarnya saja, nasib seseorang tidak ada yang tahu.</p> <p>7. Kesalahan diksi : sepindhah (<i>“Bapak saha Ibu, kepareng matur sowan kula mriki sepindhah silturrahi....”</i>)</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas Asosiasi :</p> <p><i>Dedege lencir, kulite kuning, irunge ngrungih, lambene kaya dlima sinigar.</i></p> <p>b. Majas Alegori</p> <p><i>Dheweke ora ngira babar pisan menawa dina resepsi pernikahan kang diantu-antu, ilang muspra, katutup mendhung peteng nggameng.</i></p>		

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Ulet dan Tekun

Bu Dirgo mesem krungu anggone nyanyi Wikun. Suwarane uga lumayan apik. Lan uga seneng duwe pembantu rumah tangga kang sregep, ora tau nesu lan tansah nglakoni apa kang diprentahke dening ndarane.

2. Patuh

“Lampu listrik panggonan garasi mobil kae mati, mengko tilikana. Dandanannya!”

“Inggih Pak, sendika dhawuh.”

Wikun mangsuli mangkono karo njupuk sapu nerusake anggone nyapu latar kang durung rampung, jalaran didhawuhi ngeterna sekolah si Badras. Yen disawang gaweyane Wikun, pancen akeh banget. Kena diarani wiwit esuk tumekane wayah bengi ora nglereni. Yen didhawuhi apa bae dening ndarane anane mung nggih-nggih.

3. Kerja keras

Pak Dirgo, Bu Dirgo, lan Salvi ora bisa mikir kahanan omah. Mangka sanak sedulur wis padha ngumpul. Tujune bae wis duwe pembantu si Wikun sing cukup trengginas bisa ngrampungu gaweyan apa bae. Kabeh gaweyan kasar apa alus kabeh digarap kanthi esem lan kebak pemarem.

KARTU DATA		
No. Data 19	Judul Cerkak : <i>Jagade Bocah</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 29, 20 Juli 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Kejujuran 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Aku : bijaksana (<i>"Nek isih cukup ya wis, aja mikiri sapa sing njupuk. Mengko bisa ditakokne bocah-bocah. Nek arep nyang pasar kana budhala", kandaku sareh.</i>). b. Istri : teliti (<i>"...Wong wedok nek urusan dhuwit blanja ngene iki jan titen tenan.</i>), galak (<i>"Kok ora matur ibumu nek sepatumu jebol? pirtakonku maneh marang Anen. "Wedi nek diseneni", juare Anen.</i>) c. Sabirin : tidak jujur (<i>"Kaleresan Pak, niku sepedhah kula. Wau disambut Marsam. Mila samenika badhe kula bekta wangsul dhateng pabrik" ujrae Sabirin ora kandha blaka nek sepedha kuwi dicolong Marsam.</i>) d. Marsam : pencuri (<i>Kaleresan Pak, niku sepedhah kula. Wau disambut Marsam. Mila samenika badhe kula bekta wangsul dhateng pabrik" ujrae Sabirin ora kandha blaka nek sepedha kuwi dicolong Marsam.</i>) e. Anen : jujur (<i>"...Sepatune dakcandhak dak tuduhake ibune lan sedulure. Pancen jebol tenan. Nuduhake Anen jujur.</i>), pemberani (<i>Bareng wis mlebu SMP, Anen ora isinan kaya sedulur-sedulure.</i>) 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Tempat : rumah (<i>Wayah jam sanga esuk. Kapinunjon aku metu saka kantor perlu njupuk bolpen anyar sing keru neng omah kompleks perumahan pabrik.. Aku tekan ngomah kok ibune bocah-bocah uring-uringan sambi ngomel</i>), kantor (<i>"Mau karyawan shift esuk sing mulih kari dhewe sapa?" takonku marang Samad, personil keamanan sing aweh laporan.</i>) b. Waktu : pagi (<i>Wayah jam sanga esuk. Kapinunjon aku metu saka kantor perlu njupuk bolpen anyar sing keru neng omah kompleks perumahan pabrik.</i>), sore (<i>Sawise salat Asar lan ngaji, aku ngakon ibune lan bocah-bocah ngumpul.</i>) c. Suasana : bahagia (<i>"Horee!krungu putusanku, sing mau padha meneng anteng saiki kabeh keplok seneng.</i>) 4. Alur : campuran. 5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku sampingan. 6. Amanat :Menjadi orang harus jujur supaya tidak menyusahkan orang lain. 7. Kesalahan diksi : - 8. Gaya bahasa : - 		
<p>Nilai Pendidikan Karakter :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Patuh / Setia <i>Bocah-bocah ora wani nerak aturane ibune. Dhisiplin kuwi sejatine mung ngetrapake pakulinan tertib, supaya dadi naluri sing sabanjure awit saka kulina ora bakal rumangsa kepeksa alias eklas anggone nindakake tugas kang dadi tanggung jawabe.</i> 2. Disiplin <i>Ora mung dhisiplin ing bab kasebut, nanging jam budhal lan mulih sekolah kudu pas wektu. Ora keru bab mangan lan wayah turu awan lan sinau kudu</i> 		

manut jadwal. Saliyane wektu sing dijadwal, kena kanggo nonton televisi utawa dolanan liyane.

3. Ketuhanan

“Bapak mulih saka kantor mau kaparingan pituduh saka Gusti Allah terus njujug ing tumpukan kertas sacedhake panggonane ibumu esuk mau ndekek dhompete. Ya neng tumpukan kertas koran iku bapak nemu dhuwit kertas anyar rong puluh ewunan iki.”

4. Jujur

“Anake bapak kudu jujur. Kandha wae arep kok nggo apa?” takonku sareh.

“Tuku sepatu! Sepatuku jebol”, wangsulane Anen.

Anen mudhun saka pangkonku, njupuk sepatune sing jarene jebol. Sedhela Anen bali neng pangkonku nggawa sepatune sing jebol. Sepatu dakcandhak dak tuduhake ibune lan sedulure. Pancen jebol tenan. Nek dienggo, drijine sikil bisa katon. Nuduhake Anen jujur.

KARTU DATA

No. Data	Judul Cerkak :	Sumber Data :
20	<i>Becak</i>	<i>Panjebar Semangat No. 30, 27 Juli 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Kegigihan seorang tukang becak dalam mencari nafkah.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Kardiman : sopan (<i>“Nggih Bu”, semature Kardiman sopan</i>), wawasannya luas (<i>Petorikane menahi pratandha yen Kardiman rada melek politik</i>), gemar membaca (<i>Ora muspra anggone ngecer koran rega sewunan saben esuk</i>), pekerja keras (<i>“Yen keputusan kita wis sarujuk, iki aku arep mangkat nggenjot maneh”</i>.)</p> <p>b. Mulyanto : keras kepala (<i>Wetone apa ya, yen nduwe karep ora kena dipenggak</i>), perhatian (<i>“Sirame nganggo banyu anget ora Pak?” ganti Mulyanto sing nawani</i>)</p> <p>c. Suminah : rajin (<i>Suminah sing kepengin nyapu latar kudu tangi</i>)</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : perempatan pangkalan becak (<i>Bubar ngedhunake, Kardiman kudu bali maneh menyang prapatan panggonan mangkal</i>), rumah (<i>Keprungu bapake teka, Mulyanto mbukak lawang</i>)</p> <p>b. Waktu : malam (<i>Playune wayah bengi sajak krasa cepet</i>), pagi (<i>Jam setengah enem, padha rumangsa telat tangi</i>)</p> <p>c. Suasana : sedih (<i>Luh mripat kaya-kaya rembes, mbranang</i>), sepi (<i>Rasa sepi kagulung kencenge angin wengi tumiyup ana ing njaba</i>)</p> <p>4. Alur : maju</p> <p>5. Sudut Pandang : orang ketiga</p> <p>6. Amanat : Giatlah galam bekerja untuk mencapai kesuksesan.</p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas Hiperbola</p> <p><i>Pikirane Mulyanto mabur tekan Kutha Yogya.</i></p>		

b. Majas Hiperbola

Rasa sepi kagulung kencenge angin wengi tumiyupana ing njaba.

c. Majas Personifikasi

- *Godhong-godhong pohung keprungu pating kruseg.*
- *Bebarengan karo kuwi jam terus mlaku balapan nglawan wengi.*

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Tanggung jawab**

Rumangsa dadi wong lanang sing gedhe tanggung jawabe, ujug-ujug tuwuh rasa krentege. Kanthi giliran mata tuwa mau nyawang anak lan bojo ana sak ngisore lampu bruwet limalas wat.

2. Kerja Keras

“Kang, kowe ora mulih? Apa arep nginep prapatan kene?” pitakone Markijo setengah nggodha.

“Awake dieman-eman Kang, tinimbang masuk angin maneh, ngelingi balung tuwa”, Darmuji urun rembug.

KARTU DATA

No. Data 21	Judul Cerkak : <i>Dhalang Rajapati</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 31, 3 Agustus 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <p>1. Tema : Fitnah</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Juragan Randi : Pekerja keras (<i>Bandha semono akehe mau merga asiling anggone nyambut gawe kanthi temen tumenen, pirang-pirang taun direwangi niba nangi</i>), optimis (<i>kanthi semangat makantar-kantar lan gembolan dhuwit pepayon anggone nglempit sawah sailat tinggalane wong tuwane, Bandi wong lola ora duwe wong tuwa miwiti napaki panguripan anyar ing Solo</i>), bertanggung jawab (<i>Sepuluh taun nyambut gawe ora an cacde, dheweke dipilih ngganteni carike Den Sastro kang njaluk mundur merg wis tuwa lan lara-laranen</i>), peduli sesama (<i>Juragan buwah pasar Gedhe Solo pancen ora mung siji. Nanging Bandhi klebu juragan manjila kang kondang sosiale kerep tetulung marang rowang kang mbutuhake</i>).</p> <p>b. Warti : Tukang Fitnah (<i>Wis ta War ra sah ngumbar swara gawe duraka. Yen nganti juragan Bandi ngerti, kowe bias diperkarakake nyang pulisi. Kuwi pitenah sing during genah... ”omonge Menik ngendhakake</i>), Suka Menolong (<i>“Nanggung Bandi klebu juragan manjila kang kondhang sosiale kerep tetulung marang rowang kang mbutuhke</i>), Pendendam (<i>“...Najan kowe dhendham karo Bandi aja banget-banget anggone nuduh mesthekake Bandi salah, wong buktine ora ana</i>).</p> <p>c. Melik : Tegas (<i>“Hiya : Ning kowe ra sah ngewer-ewer ngumbar swara ngala-ala Bandi... ”omonge juragan Menik elik-elik nyawure Warti</i>).</p> <p>d. Den Sastro : Bijaksana (<i>“Ya yen kowe saguh, urusan karo pegaweayanmu ing proyek</i></p>		

dirampungi nganti beres. Aja ninggal masalah, pamit sing genah).

- e. Surti : *Sopan (Nuwun sewu, nyuwun pangapunten Den. Kula nulak nggih mboten nampi nggih dereng...).*

3. Latar :

- a. Tempat : Pasar Gedhe (“*Delegan bae sapa mengko kang dadi kurban buta ijone Bandi... omonge Warti ngumbar swara ing Pasar Gedhe. nalika ngerti Bandhi arep syukuran), kamar kontrakan Bandi (...Kamangka nembe bae mlebu kamare nyelehake awak merga sewengi muput mentas nuntaskake anggone sesirik genep patang puluh wengi ing papan kang dianggap wigati), Rumah Den Sastro (Rampung reresik awak Bandi gita-gita tumuju omahe Den Sastro kang adohe ndakara rong atus meteran). Rumah Bandi (Bengi iku juragan Bandi syukuran merga panglamare ngepek Surti ditampa. Mula ngluwari ujub slametan ngumpulake kulawargane, andhahane, karyawan kios buah Rahayu nganggo hiburab orgen tunggal), Rumah Jalidin (...Kabeh kanca-kancane kuli Pasar Gedhe ngebaki omahe Jalidin asung bela sungkawa marang bojone kang sedhela-sedhela semapat ora kuwawa nahan metuning waspa).*
- b. Waktu : Pagi (*Ngancik pitung sasi anggone nyambut gawe, sawijining dina wayah esuk umun-umun dhewekw kaget ana sing nggoleki...), Malam (Bengi iku juragan Bandi syukurn merga panglamare ngepek Surti ditampa).*
- c. Suasana : Bahagia (*Merga ora ana kang nerusake usahane bapake, dening Den Sastro kios di dol dituku Bandi kanthi rega miring. Wiwit iku panguripane Bandi mumbul dhuwur kadi dene disebut).*

Sedih (Kuciwane during duwe turun, kamangka Bnadi klebu juragan sukses...Merga kahanan iku dheweke nggrantes banget. Kanggo apa lan sapa bandha semono akehe lamun dheweke wis tekan titi mangsa kapundhut Gusti Kang Maha Kuwasa), mendebarkan (Esuk iku telung ndina sawise syukurane juragan Bandi, Pasar Gedhe geger merga anane lelayu menawa Jalidin kuline juragan buah Bnadi tinggal donga dadakan).

4. Alur : maju

5. Sudut Pandang : orang ketiga.

6. Amanat : Jangan suka menuduh orang lain berbuat jahat kalau belum ada buktinya

7. Kesalahan diksi : -

8. Gaya bahasa :

a. Majas Metafora

Wiwit iku panguripane Bandi mumbul dhuwur kadi dene disebut.

b. Majas hiperbola

Sorene wis kari secuwil wengine wis ungup-ungup. Langite sumilak padhang, lintange kang sumebar mbakar sithik ngatonanke sunare.

c. Majas Pars Prototo

Esuk iku telung ndina sawise syukurane juragan Bandi, Pasar Gede geger merga anane lelayu menawa Jalidin kuline juragan buwah Bandi tinggal donya dadakan.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Cermat, cepat, tepat.

Sawise ketemu lan omong-omong sauntara kabeh pitrakonon bisa diwangsulni kanthi gamblang. Nalika ditawani nyambut gawe dadi andhane ana kios buwah, rindhik asu digitik ditampa tanpa dipikir dawa.

2. Ulet

Diwiwiti dadi kuli nganti nanjak dipercaya nyekel administrasi, Bandhi nyambut gawene tumemen.

3. Tanggung Jawab

Sepuluh taun nyambut gawe ora ana cacade, dheweke dipilih nggenteni carike Den Sastro kang njaluk mundur merga wis tuwa lan laralaranen.

KARTU DATA

No. Data 22	Judul Cerkak : <i>Lawang</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 34, 24 Agustus 2013</i>
<p>Unsur Intrinsik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tema : Kegigihan dalam mencari kerja 2. Penokohan : <ol style="list-style-type: none"> a. Suro Dengkek : Peduli (<i>“Dak wenehi ngreti aja kandha-kandha wong liya ya. Kabupaten saiki butuh tenaga anyar, water wong satus. Duwe yasah sarjana ta? Dhaptara. Ngomongna krungu kabar perkara lowongan gaweyan iki saka aku, “Suro Dengkek ngandhani Darma Petik, ponakane.”</i>) b. Darma Petik : Penurut (<i>“Nggih, Lik, mbenjing kula dhaptar. Syarat lintune menapa mawon ta? “Darma Petik nggenahake), tidak bias menjaga rahasia (Dikandhani dening Pak Lik e ora oleh dikandhak-kandhakake menyang wong liya, nanging sajake Darma petik uga ora kuwat yen dikon nyimpen perkara kuwi. Kanca-kancane kabeh dikandhani, senajan ing ukara ngarep uga diwenehi unen-unen aja kandha-kandha menyang wong liya...)</i>) c. Jaya Tambur : Kritis (<i>“Ah ya ora. Ora umum wong mlebu kantor kok nggawa andha mbukak gendheng. Apa maneh nganti nggaris ris, kok kaya maling bae. Iku kantor pemerintahan, dudu kantor maling”</i>.) d. Marto Kenci : Pemarah (<i>Lha iya, yen ora ana lawange terus piye para pegawaine yen arep mlebu. Apa ndadak nggawa andha terus mbukak gendheng? Apa ndadak nggaris ris meti ngisor?” sambunge Marto Kenci sajak mangkel.</i>) 3. Latar : <ol style="list-style-type: none"> a. Kantor Kabupaten (JayaTambur sajak tanggap marang apa sing dikarepake dening suro Dengkek kuwi. Mula dheweke banjur ngajak Marto Kenci bali menyang kantor kabupaten...), Rumah Suro Dengkek (...Rumangsa penasaran, kanca-kancae kuwi banjur dirak nemoni Suro Dengkek. Sapa sing ngerti paklike sing kebeneran wong njero kuwi bias njlentrehake.) b. Waktu : Siang hari (...Mula dheweke banjur ngajak Marto Kenci menyang Kantor kabupaten. Mumpung isij jam kerja. Supaya dheweke bisa dhaptar ing dina iku...) c. Suasana : Bahagia (Jaya Tambur bungahe ora karuwan sawise ngobahake tangan golek dalam ngrayang tembok, nyatane banjur bias nemokake dununge lawang. Lawang kang pengkuh, ,engane kudu dirasani kanthi obahing tangan...) 4. Alur : 5. Sudut Pandang : 6. Amanat : Teruslah berusaha jika ingin mendapatkan jalan keluar atas masalah yang dihadapi 7. Kesalahan diksi : - 8. Gaya bahasa : <ol style="list-style-type: none"> a. Majas Alegori <p><i>Lawang kuwi mujudake dalam kanggo mlebu marang sawijining papan.</i></p>		

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Hati-hati dan Waspada**

“Iya, awake dhewe wis kasil. Saiki mung kari mlebu.”

“Iya, ayo mlebu nanging aja kesusu, alon-alon bae sing penting kelakon.”

KARTU DATA

No. Data 23	Judul Cerkak : <i>Pemilu ing Ngarep Kubur</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 38, 21 September 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Kompetisi</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Mbak Pratiwi : pintar (<i>“Bener banget kandhamu. Kowe pancen wong ayu tur pinter. Kana ora ana glandhangan, nanging akeh sarjana, doktor-profesor sing ahli nangani8 masalah glandhangan.”</i>), ramah (<i>“Apa kowe wis mikrake nasibe bocah-bocah mburiku iki?”</i> takone Mbak Pratiwi grapyak.), bijaksana (<i>“Tanaya dak tanpa lamaranmu. Wiwit saiki kowe dadi adhiku. Bakal dhak ajari carane urip, dak tuntun kepiye carane lumaku, amrih kowe lan kabeh kanca-kancamu padha pinter urip kang kebak kabegjan lan kamulyan, adoh saka kacilakan lan kasangsaran.”</i>).</p> <p>b. Tanaya : rendah hati (<i>“Aku rak mung mbantu kowe ta Mbak?”</i>).</p> <p>c. Anggota DPR : sombong (<i>“...Tekaku mrene arep nglamar kowe. Nek kowe gelem dadi bojoku, wis ora perlu maneh mbarang crita utawa nembang mrana-mrene, cukup ana ngomah, yen pengen blanja-blanja sayuta apa sepuluh yuta cukup ngawe sopir wis diterake nyang mall, beres.”</i>).</p> <p>d. Murkantara : sombong (<i>“Dhik Pratiwi, aku iki pejabat tinggi, blanjaku akeh, fasilitas jabatanku akeh,. Tugasku mikrake nasibe rakyat supaya uripe raharja cedhak ing kamulyan adoh saka kasangsaran. Tekaku mrene arep nglamar kowe, dadi bojoku nomer telu nanging fasilitas tak gawe nomer siji....”</i>).</p> <p>e. Masngudi : tamak (<i>“Aku pengusaha. Pabriku loro gedhe-gedhe. Tokoku sepuluh kabeh rame. Karyawanku ewon cacache. Gaweyanku golek untung sing sak akeh-akehe....”</i>).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : asrama (<i>Bali mulih ing asrama njur padha bungah mangan wareg nyandhang wutuh. Emane : dermawan kaya ngono iku saya suwe saya arang tinemu.</i>)</p> <p>b. Waktu : -</p> <p>c. Suasana : bahagia (<i>Bocah satus, glandhangan padha keplok-keplok bungah. Lan nalika wong telu sing ora kepilih padha lunga pating kluntrung, Mbak Pratiwi ngrangkul aku. Keprungu ucape kebak rasa asih.</i>)</p> <p>4. Alur : maju.</p> <p>5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku sampingan.</p> <p>6. Amanat : <i>Ngoyaka kabegjan tanpa nyilakake wong liya, ngoyaka kamulyan tanpa nyengsarake wong liya, ngoyaka bebathen tanpa ngrugekake wong liya.</i></p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas hiperbola</p> <p><i>-Mbak Pratiwi sing ayu patang kecamatan.</i></p> <p><i>-Dadi yen sedina wahing kaping sepuluh, apese ana bocah patang puluh sing klenger, pating glethak kae.</i></p>		

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Rendah Hati**

“Aku durung mikir bojo Mbak,” saurku.

“Umurku lagi limalas taun, gek aku durung bisa golek dhuwit.”

“Lho saben dina kowe rak wis golek dhuwit karo aku, kanggo ngopeni bocah-bocah kuwi.”

“Aku rak mung mbantu kowe tha Mbak?”

KARTU DATA

No. Data 24	Judul Cerkak : <i>Diajangi Jembar</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 40, 5 Oktober 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
1. Tema : penolakan		
2. Penokohan :		
a. Pak Darman : Pendiam (<i>Pak Darman mono wonge ora akeh gunom</i>)		
b. Istri Pak Darman : Setia (... <i>Menyang ngendi lan kapan wae, waton ora menyang kantor perusahaan nalika kerja, Pak Darman lunga lan lakune tansah didampingi dening sing wedok. Pokoke mesrane ora ngalahake manten anyar.</i>)		
c. Aku : Gemar membaca (<i>wis dadi pakulinanku, saben dina pakulinanku, saben dina Setu balike saka papan kerja mampir Toko buku Asih tuku Panjebar Semangat. Rampung mbayar majalah selak kepengin weruh cerkak, guritan apadene apa tumon...</i>), Pamrih (<i>Yagene kok aku nggagas Tyas nganti kaya ngene? Dakrewangi ngleset-ngeleset marang dhirektur perusahaan sing biyen mung betheke muruh Tyas ketampa ana pperusahaan iki. Jujur wae aku pancen duwe pamrih nyedhaki Tyas, anake kancane bapak nalika ana SMA.</i>)		
d. Mas Anwar : Perhatian terhadap teman (<i>“Ya saiki kari mantepi ati panjenengan lho Dhik, panjenengan ngiter Tyas, Arepa pihak lanang direwangi cemburu tekan langit, yen sing wedok ora nglegawa, rak ya tiwas nggraji ati, “ngendikane Mas Anwar neng kantin perusahaan nalika ngaso sawatara sina kepungkur.</i>)		
e. Tyas : Tidak setia (... <i>Ana lelakan kaya ngono kuwi bojone Pak Darman apa durung ngonangi? Lan maneh, si Tyas kuwi apa ora wedi karo sing wedok kok nylingkuhi Pak Darman? Mumet aku yen Nggagas Tyas?</i>)		
3. Latar :		
a. Tempat : Kantor (Pancen dak seja, sarampunge aku tandha tangan njupuk bayaran wulan wingi, aku mlebu ruwangane Tyas pener kidul ruwangane Pak Darman. Tyas sajak kaget meruhi tekaku. Nanging kagete sajak enggal disamudana kanthi menehake map marang stafe sing lungguh ana sakiwane), Toko Buku (Ndadak mripat iku kaya ana sing akon nyawnag Rumah Makan Padang, sabrang dalan ngarep took buku. Mobile Pak Darman lagi parikir ana ngarep rumak makan kuwi. Niyatku mbacutake laku kandheg. Kepengin weruh sapa sing metu saka mobil kuwi yen Pak Darman mesthi karo sing wedok.), Kantin kantor (<i>“Ya saiki kari mantepi ati panjenengan lho Dhik, panjenengan terusne apa ora anggone panjenengan ngiter Tyas. Arepa pihak lanang direwangi cemburu tekan langit, yen sing wedok ora nglegawa, rak ya tiwas ngraji ati, “mhemdikane mas Anwar neng kantin [erusahaan nalika ngaso sawatara dina kepungkur.</i>)		
b. Waktu : Saat jam kerja (Nalika aku arep ngungkap ruwangae Pak darman, lawange tutupan rapet. Ndilalah lakuku sing api-api tumuju toilet gaprukan karo Endang sing arep mlebu		

<p>ruwang operasioanl).</p> <p>c. Suasana : Menebarkan (Sabar? Sabar piye? Tyas laginemahi apa? “aku kaget. Minangka pawongan sing cedhak karo Tyas kok aku malah ora ngerti kabare.), Sedih (“Ya ora weruh sing santenane aku. Ning kabare Bu Darman wis ngidini kok. Awit Bu Darman divonis dhoketr ora bias kagungan putra, merga rahime wis diangkat, gara-gara penyakit kanker”.)</p> <p>4. Alur : maju.</p> <p>5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku sampingan.</p> <p>6. Amanat : Jodho kuwi ning tangane Gusti Allah, nanging manungsa sing duwe hak kanggo milih sapa sing arep dadi jodhone.</p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas Metafora <i>Kariere Pak Darman nganti kasembadan lungguh kursi empuk kantor perusahaan kuwi kabare merga saka wasise sing wedok.</i></p> <p>b. Majas Alegori <i>Ndadak mripat iki kaya ana sing akon nyawang Rumah Makan Padang, sabrang dalam ngarep toko buku.</i></p>
<p>Nilai Pendidikan Karakter :</p> <p>1. Sabar <i>Sanadyan neng atiku ora ana rasa gela sethithik, nanging ora dakkatonake. Tak gladhi landak kendhaleni emosi lan egoku, sing jare Tyas wis dadi ciri wanciku, saben rembugan mesthi babagan sing serius.</i></p>

KARTU DATA		
No. Data	Judul Cerkak :	Sumber Data :
25	<i>Kontraktor</i>	<i>Panjebar Semangat No. 42, 19 Oktober 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Kebohongan.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Yuli : pintar (<i>Saiki aku terkenal dadi randha kembang. Ayu pinter...</i>), penurut (<i>Yah....apa salahe gawe marem ibu. Aku banjur dandan, nanging ora duwe pengarep-arep ketemu jodho saiki. Apa maneh rabi.</i>), tutur katanya halus (<i>Ibu... menika sanes jaman Siti Nurbaya. Dalem mboten purun jodho dicomblangi.</i>).</p> <p>b. Ibu : baik (<i>...Ibu sumringah, ora rugi olehe rewang ngalor ngidul menyang tangga. Amarga kabeh banjur nyaur utang bokong.</i>), peduli (<i>Ndhuk, awake dhewe aja nguciwane Pak Modin. Wong mung kenalan wae. Apa ta salahe? Kontraktor ndhuk, bagus piyantune.</i>”Ibu mesem).</p> <p>c. Rudi Prasetyo : jahat (<i>....setaun kepungkur ana wong tukang apus-apus ana desane mbakyuku. Jenenge uga Rudi Prasetyo . Ngakune uga kontraktor. Mbakyuku uga ludes dirampog, diapusi nganggo gendham...</i>”), penipu (<i>Inggih, ibu. Menika Mas Rudi kontraktor alias kontrak sana kontrak sini. Pendamelane namung ngapusi lan ngeret mangsane. Pinter gendam ibu. Kula ngalami piyambak...</i>” Mbak Minah menahi katrangan.)</p> <p>d. Mbak Minah : jujur (<i>Inggih, ibu. Menika Mas Rudi kontraktor alias kontrak sana kontrak sini. Pendamelane namung ngapusi lan ngeret mangsane. Pinter gendam ibu. Kula ngalami piyambak...</i>” Mbak Minah menahi katrangan.).</p> <p>e. Pak Modin : baik (<i>Sepurane, Ndhuk. Iki jebul dudu ponakane bulik Narti. Iki tukang</i></p>		

gendham. Aku ya wis kenekan dhuwit sak juta”,semaure Pak Modin njaluk ngapura.).

3. Latar :

- a. Tempat : rumah Yuli (*Sore kuwi kabeh nyiapake acara pambuka, yaiku kirim donga marang leluhur. Omahe ramene ora jamak....*).
- b. Waktu : sore (*Sore kuwi kabeh nyiapake acara pambuka, yaiku kirim donga marang leluhur. Omahe ramene ora jamak....*), malam (*Wengi kuwi Mas Rudi arep dolan menyang omah.*)
- c. Suasana : bahagia (*....Pokoke sing paling bahagia aku, amarga dening ibu aku didadekake ratu. Nyandhak apa wae ora oleh. Nyandhak lading wedi keblesah lah. Arep melu tandang gawe jarene mundhak awakku kesel. Wis....pokoke dadi ratu tenan*), sedih (*Dumadakan ibu nangis. ”Ndhuk....cah ayu, kangmasmu kecelakaan. Saiki ana rumah sakit. Iki rada parah, Ndhuk....isih ditangani dhokter. Swarane ibu kaya bledheg nyamber-nyamber ing wayah udan. Dumadakan aku ora eling apa-apa. Kabeh peteng ndhedhet.*), ricuh (*“Pun Pak Modin, dibeta dhateng kelurahan kemawon. Menika rak nggih ponakane bulik Narti? Sampun mainnhakim wonten mriki....”aku mbengok.*)

4. Alur : maju.

5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku utama.

6. Amanat : Jangan mudah tertipu karena tutur kata manis orang lain.

7. Kesalahan diksi : *camer* (*“Walaikumsalam.....Yuli?”swarane camer keprungu kedher*).

8. Gaya bahasa :

- a. Majas Totum Pro Parte

Apa maneh kurang seminggu, kabeh tumpang bleg ana omah mburi.

- b. Majas Asosiasi

Swarane ibu kaya bledheg nyamber-nyamber ing wayah udan.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Hati-hati dan Waspada

Mula dadi randha, apa maneh randha kembang ngene iki, kudu bisa nata awak. Tindak tanduk ana masyarakat bener-bener kudu dijaga. Patuta mesem wae kudu nyawang dhisik sapa sing arep diesemi.

2. Ketuhanan

Sore kuwi kabeh nyiapake acara pambuka, yaiku kirim donga marang leluhur. Omah ramene ora jamak.

3. Ikhlas

Lemah abang kang ngurug jasade mas Irwan dak sawang kaya ora kuwat-kuwata. Mbuh arane apa? Aku wis ijab ana kantor sesasi kepungkur. Amarga tugas, kangmas Irwan banjur bali menyang satuane. Aku ngenteni acara resepsi. Yen ngene iki banjur sapa sing disalahke? Kabeh arane pesthi, kurang seminggu jemuk, mas Irwan dipundhut maneh dening sing gawe urip. Aku kudu ikhlas....

KARTU DATA		
No. Data 26	Judul Cerkak : <i>Nyaur Utang</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 47, 23 November 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Balas budi</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Kakek pengemis : <i>Penyayang</i> (“<i>Sepi, Mbah? bocah wadon udakara umur sangang taun nyedhaki wong tuwa mau karo pitakon. Mbahe ora enggal wangsulan. Bocah mau dipngkul karo diars rambute kebak rasa asih. Polong plastike diulungake.</i>”), <i>Penyabar</i> (“<i>Sabar ta ndhuk...Marsih mengko rak oleh tambah-tambah, wangsulane wong tuwa mau karo ngelus-ngelus rambute putune sing katon reged sajak suwe ora karmas</i>”), <i>Baik</i> (“<i>Barang wis cedhak, dheweke menahi plastik isi dhuwit receh karo kandhne: Arta niki sampeyan ngge ongkos nambal ban, dhik.</i>”)</p> <p>b. <i>Marsih</i> : <i>Mandiri</i> (<i>Kekes rasane atiku tukhul maneh. Marsih bocah sing lagi seneng-seneng dolan pranyata wis kudu golek dhuwit kanggo nyukupi uripe.</i>)</p> <p>c. <i>Aku</i> (<i>Handoyo</i>) : <i>Pantang menyerah</i> (...<i>Dina kuwi sajakr wae aku rada apes, Dhompèt saisine mrucut saka sak. aku ora ngerti, dicopet uwong apa pancen tiba ana dolan. Mula senajan sadawane dalan sing dak liwati akeh tambal ban, kepeksa aku tetep wae mlaku karo nyangga panase srengenge mangsa ketiga kang katon wengis.</i>), <i>Menepati janji</i> (...<i>Ewasemone atiku bungah. Kanthi mengkono rasane atiku dadi lega, aku wis bias ngluware nyaur utang marang bapake Yanti</i>)</p> <p>d. <i>Yanti</i> : <i>cuek</i> (...<i>Nanging gumunku, anggone crita kaya ngono mau Yanti babar pisan ora nuduhake polatan kang sedhik. Praupane ajeg sumringah</i>)</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. <i>Tempat</i> : pinggir jalan (...<i>Kringet nelesi sakujur awak nalika aku nuntun pit motor sing bane kempes merga kecocog paku. Sawetara anggonku mlaku. Aku leren. Lungguh ana ngisor wit asem sing tukhul ngrembuyung pinggir dalan.</i>), rumah <i>Marsih</i> (<i>Ing ngisor kretag, ana gisiking kali, dheweke nuduhake gubug. Jare kono kuwi omahe, banjur klepat mlayu lunga. Aku mlebu sawise uluk salam. Wong wadon sing isih enom mbagekake tekaku.</i>).</p> <p>b. <i>Waktu</i> : siang (<i>Wancine bedhug tengange. Sorote bagaskara kaya ngobati kabeh isine donya.</i>), sore (<i>Sore iki langite katon sumilak. Sunar abang nyemburat ana jagad sisih kulon. Sedhela maneh angslup.</i>).</p> <p>c. <i>Suasana</i> : terharu (<i>Ana rasa trenyuh ing atiku nyawang kahanan wong tuwa kuwi. Mesthine dheweke wis kudu leren ana ngomah, jebul nyatane isih panggah nyambut gawe najan mung dadi wong jejuluk ing pinggir dalan.</i>), sedih (“<i>Bapak wis tinggal donya wingi sore. Tiba saka truk ngangkut bapak lan kanca-kancane nalika kutha kene ngadani razia pengemis lan glandhangan. Layone dirukti dina iki uga</i>”, <i>critane Yanti</i>).</p> <p>4. Alur : maju</p> <p>5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku utama.</p> <p>6. Amanat : Yen utang tetep kudu disaur sanajan sing ngutang wis tinggal donya</p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas Asosiasi</p> <p><i>Sorote bagaskara kaya ngobar kabeh isine donya.</i></p>		

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Berjiwa Kesatria**

Kepeksa dhuwit iki tak tampani. Sawise ngaturake panuwun, aku age-age menyang tukang tambal ban sing dhasar ora adoh saka papan kono. Ing batin, aku janji sesuk sore bakal dak balekke dhuwit mau kanthi luwih akeh.

2. Ketuhanan

Ing batin aku ndonga muga-muga arwahe wong tuwa sing dak anggep luhur bebudene tinampa dening Kang Maha Kuwasa.

KARTU DATA

No. Data 27	Judul Cerkak : <i>Caleg</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 48, 30 November 2013</i>
Unsur Intrinsik :		
1. Tema : Ketamakan.		
2. Penokohan :		
a. Kardono : ambisius (<i>Kardono manggut-manggut nalika kabeh sedulure sing uripe pada nggarap sawah kuwi menehi pitutur. Nanging atine Kardono wis mantep arep dadi caleg modhal sawah rong hektar kuwi. Atine wis ora bisa dieluk maneh. Kabeh pitutur sedulur dianggep ora prelu dadi wigati</i>), pemalas (<i>Kanggone Kardono, nasibe bakal gelis murwat lan menthereng yen wis dadi bakal rakyat</i>), suka berkhayal (<i>Pokoke, yen aku mbesuk wis dadi wakil rakyat, bakal kerep nginep ing hotel berbintang karo wong ayu-ayu sing braen-braen tur wangi-wangi,</i> ” Kardono mbatin karo ngeremake mripate)		
b. Bojone Kardono : matre (<i>Bojone mesem. “wah aku bakal seneng banget yen bisa kerep nginep ing kamar hotel berbintang lima, Mas.”</i>)		
c. Sodrun : licik (<i>Jare Sodrun, saiki yen kepengin dadi wakil rakyat pancen kudu duwe modal sing akeh. Saya akeh modale saya gampang golek dukungan rakyat. Yen wis dadi wakil rakyat, bakal gelis balik modal jalaran akeh anggaran proyek sing bisa dikrakep utawa disenggek</i>)		
3. Latar :		
a. Tempat : rumah (<i>Nalika kardono arep adol sawah warisan kuwi, kabeh sedulure padha ora mathuk. Banjur padha mara bareng ing omahe kardono, menehi pitutur sing dianggep wicaksana</i>), kamar (<i>Nalika arep turu karo bojone, Kardono nggremeng</i>).		
b. Waktu : malam (<i>Nalika arep turu karo bojone, Kardono nggremeng</i>).		
c. Suasana : menyedihkan (<i>Kardono gagal dadi wakil rakyat. Lebar pemilu Kardono ambruk.</i>), mendebarkan (<i>Nalika keprungu yen caleg-caleg uga cawis dhuwit milyaran rupiah kanggo anggaran kampanye, Bojone Kardono langsung melu lemes</i>).		

4. **Alur** : maju.
5. **Sudut Pandang** : orang ketiga.
6. **Amanat** : Yen arep nyaleg iku aja mung modhal nekat, nanging kudu cumepak dhuwit sing akeh banget.
7. **Kesalahan diksi** : -
8. **Gaya bahasa** : -

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Hati-hati dan Waspada

“Kudu dipetung maneh yen arep melu dadi caleg. Aja sembrana, apa maneh nganti arep adol sawah kanggo modhal politik. Coba bayangke, yen ora bisa dadi wakil rakyat, nanging sawahe wis kebacut didol, banjur arep dadi apa?”

2. Optimis

Kanggone Kardono, nasibe bakal gelis murwat lan menthereng yen wis dadi wakil rakyat. Saprene, jalaran mung nggarap sawah, ora duwe sumber panguripan liya, uripe tansah pas-pasan.

3. Setia

Kabeh padha ngeman Kardono jalaran Kardono kuwi pancen sedulur sing paling nom. Kabeh uga kuwatir yen Kardono wis kebacut adol sawah nanging gagal dadi wakil rakyat.

KARTU DATA

No. Data 28	Judul Cerkak : Sekar	Sumber Data : Panjekar Semangat No. 49, 7 Desember 2013
-----------------------	--------------------------------	---

Unsur Intrinsik :

1. **Tema** : Percintaan

2. **Penokohan** :

a. **Sekar** : tekun (*Amarga servis pelayanane sing cepet, rapi, tangkeb sing semanak lan grapyak, ora milih lan milah, mula ora nganti patang sasi wis akeh pelanggan. Salon Sekar klebu potong rambut kawentar ing wewengkon kecamatan kono.*), rela berkorban (*...Atine keranta-ranta ngelingi lelakon uripe. Kepeksa keblusuk ing lendhutina, merga kanggo ngobatake simboke sing randha lara gawat.*).

b. **Sukmana** : setia (*“Wis, jeng Sekar ora perlu mikir sing ora-ora. Sukmana mbesuk, tetep padha karo Sukmana sing saiki. Janji setyaku iki bakal dakantebi tekaning pati,” karo nggegem tangane Sekar sing alus.*).

c. **Rubino** : pemaarah (*Tumrap Rubino jawabane Sekar kuwi kaya geni sing sumelet. Panas kemranyas nyocog atine. Ndengengek lan malang kadhak mripate mbranang, landhep nyawang Sekar.*), pendendam (*...Rubino kepeksa ninggalake kiyos kuwi kanthi pangancam.* “Yooh...titenana ndhuk. Ora bakal kowe bisa sesandhingan maneh karo Sukmana. Yen wong tuwane

dak kandhani sapa sejatine jati dhirimu, wow bakal dadi gembrik maneh kowe...huh”).

d. Pak Marjono : keras kepala (*“Lha dalah...gendheng ane. Malah meleh-melehake. Bakune bapak ora setuju ora mathuk ora bakal ngidini.”*)

3. Latar :

a. Tempat : salon (*Wiwit esuk nalika kios potong rambut ing protelon dalam kuwi bukak, wis akeh sing padha antre.*)

b. Waktu : pagi (*Wiwit esuk nalika kios potong rambut ing protelon dalam kuwi bukak, wis akeh sing padha antre.*)

c. Suasana : mendebarkan (*Rubino nyedhaki Sekar arep ngrangkul, nanging Sekar nginggati karo nyaut gunting potong sing gemlethak ing meja riyas.*), sedih (*Ambrol tangise Sekar, sedhih nggrantes lara ati.*).

4. Alur : maju.

5. Sudut Pandang : orang ketiga.

6. Amanat : Lebih baik apabila dulunya kotor sekarang menjadi bersih daripada dulunya bersih sekarang menjadi kotor.

7. Kesalahan diksi : -

8. Gaya bahasa :

a. Majas Personifikasi

Mega liwat nutupi sunare rembulan.

Dhetik menit lan jam lumake cepet.

b. Majas Hiperbola

Lampu-lampu taman kaya-kaya dadi seksi prasetyane paraga loro kuwi.

Nilai Pendidikan Karakter :

1. Tekun dan Ulet

Amarga servis pelayanane sing cepet, rapi, tangkeb sing semanak lan grapyak, ora milih lan milah, mula ora nganti patang sasi wis akeh pelanggane. Salon Sekar klebu potong rambut kawentar ing wewengkon kecamatan kono.

2. Setia

“Wis, jeng Sekar ora perlu mikir sing ora-ora. Sukmana mbesuk, tetep padha karo Sukmana sing saiki. Janji setyaku iki bakal dakantebi tekaning pati,” karo nggegem tangane Sekar sing alus.

3. Ketuhanan

Ing batine nangis marang Gusti Allah Maha Welas lan Asih. Nyuwun pangayoman lan pituduh dalam padhang. Ambrol tangise sekar.

4. Hati-hati dan Waspada

“Apa sesambunganmu karo Sekar tukang salon protelon kae wis kok pikir kanthi bener. Tegese wis mbok tinting ala becike, untung lan rugine yen mbok terusake.

KARTU DATA		
No. Data 29	Judul Cerkak : <i>Kidung Guru Anyaran</i>	Sumber Data : <i>Panjebar Semangat No. 50,</i> 14 Desember 2013
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Pengabdian seorang guru.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Ropiq : sopan (<i>“Nuwun sewu Pak, ndherek lungguh,”ujarku karo mapan lungguh ing sisihe.</i>), simpatik (<i>Satemene ya aku welas marang wong kuwi sing riwayat ora beda adoh karo klawan wong tuwaku. Nalika aku isih sekolah paribasan wong tuwaku jungkir walik nggolekake ragad nganti aku bisa kuliyah lan dadi guru kaya saiki.</i>), bertanggung jawab (<i>Rumangsaku, anggonku kerja iki wis ikhlas lillahi taala. Tak rewangi munggah mudhun gunung Argomukti saben dina, weteng ngelih ora tak gawe krasa. Lelakon kuwi mono ya mung arep ngayahi tugasing negara minangka guru olahraga.</i>)</p> <p>b. Dursaleh : sengak (<i>“Mas, dadi PNS kuwi kepenak ya?”takone wong kuwi keprungu sengak.</i>), suka berburuk sangka (<i>“Yen jare aku ya kepenak Mas, wong dhuwit teka dhewe saben wulan. Hm, nanging emane kuwi dhuwit saka anggone meres kringete wong-wong cilik kaya aku ngene iki.”</i>).</p> <p>3. Latar :</p> <p>a. Tempat : bengkel (<i>Aku banjur lungguh ing lincak sandhinge motorku sing lagi diganti rantene.</i>).</p> <p>b. Waktu : siang (<i>Mulih saka sekolahan Honda Prima lawas tak enggokake menyang bengkele Simon.</i>).</p> <p>c. Suasana : kisruh (<i>Lakuku kandheg, Sanalika awakku kaya dirubung semut pudhak, pyur... kupingku wis abang mbranang krungu pocapane wong kuwi. Getih sing maune wis lerem banjur umob lan pecah ambyar ing mbun-mbunan. Sanalika uga tangan kiwaku nyandhak gulon hem ireng wong kuwi. Aku ora nggatekne wong sing bengok-bengok ing mburiku. Menawa wae nglerem supaya akur.</i>).</p> <p>4. Alur : maju</p> <p>5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku utama.</p> <p>6. Amanat : Rejeki orang sudah ada yang mengatur, jadi disyukuri saja supaya hidup tentram.</p> <p>7. Kesalahan diksi : -</p> <p>8. Gaya bahasa :</p> <p>a. Majas Asosiasi <i>Sanalika awakku kaya dirubung semut pudhak.</i></p> <p>b. Majas Hiperbola <i>Getih sing maune wis lerem banjur umob lan pecah ambyar ing mbun-mbunan.</i></p>		
Nilai Pendidikan Karakter :		
<p>1. Berjiwa Kesatria <i>“Lho, PNS menika rak abdinipun nagari. Nyambut damelipun kagem kamakmuranipun rakyat. Kula guru SD. Otomatis kula nggih nyengkuyung majengipun bangsa kanthi mucal lare-lare SD.”</i></p>		

2. Ketuhanan

“Lan malih Pak, rejeki niku sampun wonten ingkang ngatur. Kula PNS. Njenengan buruh tani. Niku sampun wonten ingkang ngatur Pak. Nggih Gusti Inkang Akarya Jagad. Napa leres ta, menawi kita boten syukur maring menapa ingkang sampun dipunparingaken Gusti dhumateng kita?”

3. Menahan Diri

“Nginggilipun langit taksih wonten langit Pak. Mboten wonten telase. Langkung prayogi njenengan narimah ing pandum. Nggih niku rejekine njenengan. Lek pun syukuri nggih dados ayam.”

4. Ikhlas

Rumangsaku, anggonku kerja iki wis ikhlas lillahi taala. Tak rewangi munggah mudhun gunung Argomukti saben dina, weteng ngelih ora tak gawe rasa. Lelakon kuwi mono ya mung arep ngayahi tugasing negara minangka guru olahraga.

KARTU DATA

No. Data 30	Judul Cerkak : Jodho	Sumber Data : Panjeban Semangat No. 52, 28 Desember 2013
Unsur Intrinsik :		
<p>1. Tema : Perjudohan.</p> <p>2. Penokohan :</p> <p>a. Handoko : patuh (<i>Mbuh karana apa aku wekasane gelem nuruti kersane bulik Laras</i>), pemberani (<i>Aku janji marang Wahyuni, yen ora suwe maneh aku bakal nglamar dheweke</i>), setia (<i>Mung emane nganti dinane iki Gusti durung kepareng paring momongan maring aku anggone urip bebarengan karo Sudarti. Sanajan mangkono, katresnanku marang dheweke ora suda, lan aku ora kagiwang karo wanita liya kejaba marang bathari Sudarti saka kahyangan Sruweng</i>)</p> <p>b. Laksito Rini : pembangkang (<i>Satemene Mas Danu ya ora kurang-kurang anggone ngandhani Rini kuwi. Nanging bocahe pancen ndableg lan nekad</i>).</p> <p>c. Bulik Laras : suka memaksakan kehendak (<i>Nanging bulik sajak adreng banget njodhokake aku karo Rini</i>), bertanggung jawab (<i>“Ya-ya aja kuwatir, aku kang bakal mbalekake rembug marang Mas Danu”</i>)</p> <p>d. Wahyuni : patuh (<i>Aku jejere anak kang kudu bekti marang wong tuwa, anane mung kudu manut</i>)</p> <p>e. Sudarti : ramah (<i>“Iya Mas, isih sadhaerah, nanging ora sadharah. Hihhih”, wangsulane bocah wadon jejerku uga kanthi ngoko, karo ngguyu manis banget.</i>)</p>		

3. Latar :

- a. Tempat : kontrakan Handoko (*Nanging sing baku tekane bulik ing panggonan kontrakanku saperlu ngabarake kahanane Laksito Rini*), kontrakan Wahyuni (*Sawijining dina nalika aku teka ing omah kontrakane wahyuni, tak waspadakake*), travel (*Ora kaya biyasane yen bali mudhik mesthi numpak bis. Sepisan iki aku kepengin numpak travel. Aku lungguh jejer karo bocah wadon kira-kira umure 20 taun.*)
- b. Waktu : pagi (*"Aku teka ing omahe, Nak Teguh jam 7 esuk"*)
- c. Suasana : sedih (*"Semono uga aku Mas Han, ora bisa tak gambarake kaya ngapa ajuring atiku ngeculake panjenengan saka iketaning batinku"*), menegangkan (*"Mas Handoko, apuranen aku ya Mas, kanthi abot banget aku ora bisa nerusake sesambungane awake dhewe"*), kandhane Wahyuni ing selane tangise. *Kaya sinamber gludhug kagetku krungu tembunge Wahyuni.*

4. Alur : maju

5. Sudut Pandang : orang pertama pelaku utama.

6. Amanat : Jodoh itu di tangan Tuhan, manusia hanya berusaha.

7. Kesalahan diksi : -

8. Gaya bahasa :

1. Majas Asosiasi

Kaya sinamber gludhug kagetku krungu tembunge Wahyuni.

2. Majas Asosiasi

Nalika panyawangku tempuk karo panyawange bocah wadon iku, sakale keteging jantungku gumuruh kaya ombaking samudra pasang.

Nilai Pendidikan Karakter :**1. Patuh**

"Aku jejere anak kang kudu bekti marang wong tuwa, anane mung kudu manut. Najan atiku rojah-rajah marga tresnaku marang panjenengan kapeksa kandhas dirampas dening petungan Jawa."

2. Ikhlas

"DhikYuni yen pancen mangkono ngendikane bapakmu, aku rila ngajeni marang keputusan wong tuwamu. Najan satemene atiku sebit rontang-ranting kapedhotan tresna karo sliramu cah ayu."

3. Setia

Wulan September taun iki anggonku mangun bebrayan karo Sudarti genep patang taun. Mung emane nganti dinane iki Gusti durung kepareng paring momongan marang aku anggone urip bebarengan karo Sudarti. Sanajan mangkono katresnanku marang dheweke ora suda, lan aku ora kagiwang karo wanita liya kejaba marang bathari Sudarti saka kahyangan Sruweng.